

**STRATEGI PEMASARAN MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
MINAT MASYARAKAT UNTUK MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI
MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**



Oleh:

Alfiyatus Sa'adah

NIM: 16204080044

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Alfiyatus Sa'adah, S.P.
NIM : 16204080042
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Januari 2019

Saya yang menyatakan,


Alfiyatus Sa'adah

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Alfiyatus Sa'adah, S.P.
NIM : 16204080042
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Alfiyatus Sa'adah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-17/Un.02/DT/PP.01.1/I/2019

TesisBerjudul : STRATEGI PEMASARAN MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT UNTUK
MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA

Nama : Alfiyatus Sa'adah

NIM : 16204080044

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

TanggalUjian : 17 Januari 2019

Telah diterima sebagai salahsatu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 25 JAN 2019

Dekan,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : STRATEGI PEMASARAN MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT UNTUK
MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
SULTAN AGUNG DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : Alfiyatus Sa'adah
NIM : 16204080044
Prodi : PGMI
Konsentrasi : Guru Kelas

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Pembimbing /Ketua : Dr. Zainal Arifin, M.S.I

Penguji I : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag

Penguji II : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 2019

Waktu : 13.00 – 14.00
Hasil/ Nilai : A-
IPK : 3,78
Predikat : Memuaskan /SangatMemuaskan/DenganPujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

STRATEGI MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MINAT
MASYARAKAT UNTUK MEMILIH MADRASAH IBTIDAIYAH
SULTAN AGUNG DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

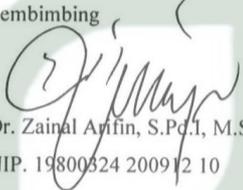
Nama : Alfiyatus Sa'adah, S.P.
NIM : 16204080042
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Januari 2019

Pembimbing


Dr. Zainal Anfin, S.Pd.I, M.S.I

NIP. 19800324 2009 12 10

ABSTRAK

Alfiyatus Sa'adah. Strategi Pemasaran Madrasah Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Menyekolahkan Anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Jurusan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat masyarakat terhadap MI Sultan Agung. Strategi pemasaran yang baik perlu disusun agar MI Sultan Agung tidak ditinggalkan. Sistem *fullday school* dan budaya lokal menjadi unggulan MI Sultan Agung untuk menarik minat masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk 1) mengetahui penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap MI Sultan Agung, 2) strategi pemasaran yang digunakan MI Sultan Agung, 3) faktor pendorong minat masyarakat terhadap MI Sultan Agung.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Sumber data berasal dari peserta didik, wali peserta didik, guru, kepala madrasah, komite madrasah, dan diperkuat dengan dokumen yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap MI Sultan Agung, adalah hilangnya metode Qiraati, sistem keamanan sekolah, kantin madrasah, tidak ada sosialisasi ke RA/TK; (2) Strategi pemasaran pendidikan di MI Sultan Agung dalam menarik minat masyarakat dengan pendekatan mutu, melalui: (a) produk: pengembangan kurikulum, keunggulan budaya lokal, peningkatan mutu akademik, peningkatan mutu non akademik; (b) harga terjangkau, (c) lokasi strategis, (d) promosi secara lisan, media, dan pameran, (e) Memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasana; (g) melibatkan seluruh unsur madrasah; (3) Faktor Pendukung Minat Masyarakat terhadap MI Sultan Agung, yaitu pendidikan agama, pembiasaan ibadah, sistem *fullday school*, biaya, lokasi, dan kepuasan layanan.

Kata Kunci: Strategi Pemasaran, Madrasah, Minat, Masyarakat.

ABSTRACT

Alfiyatus Sa'adah. This thesis entitled "Madrasah Marketing Strategy in Increasing Community Interest in Sending Their Children to Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: Majoring education of Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Education and Teacher Training of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2018.

This research was motivated by a decline in community interest in MI Sultan Agung. A good marketing strategy needs to be developed so that MI Sultan Agung is not left behind. The Fullday school and local culture system is the flagship of MI Sultan Agung to attract public interest. The purpose of this study is to 1) find out the cause of the decline in public interest in MI Sultan Agung, 2) the marketing strategy used by MI Sultan Agung, 3) the driving factors of community interest in MI Sultan Agung.

The research method uses a descriptive qualitative approach. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documents. Sources of data come from students, guardians of students, teachers, principals, madrasah committees, and are reinforced with relevant documents.

The results showed that 1) the cause of the decline in public interest in MI Sultan Agung, was the loss of the Qiraati method, the school security system, the canteen, there was no socialization to RA / TK; (2) The marketing strategy of education at MI Sultan Agung in attracting community interest with a quality approach, through: (a) products: curriculum development, local cultural excellence, academic quality improvement, non-academic quality improvement; (b) affordable prices, (c) strategic locations, (d) verbal promotions, media and exhibitions, (e) Repairing and completing facilities and infrastructures; (g) involving all elements of the madrasa; (3) Supporting Factors for Community Interest in MI Sultan Agung, namely religious education, religious practices, the Fullday school system, costs, location, and service satisfaction.

Keywords: Marketing Strategy, Madrasah, Interests, Society.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	cs dan yc
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	gh	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدین	ditulis	uta’ aqqidin
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali

bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata “al” serta bacaan kedua ini terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul al-fiṭri
------------	---------	------------------

D. Vokal Pendek

	kasrah	ditulis	i
	fathah	ditulis	a
	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya'mati	ditulis	jāhiliyah
kasrah + ya'mati	ditulis	ā
kasrah + ya'mati	ditulis	yas'ā
dammah + wawu	ditulis	ī
dammah + wawu	ditulis	karīm
dammah + wawu	ditulis	ū
dammah + wawu	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya'mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof.

أنتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'idat
لنشكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

اسماء	ditulis	as-Sama'
اشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, atas kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menerima masukan demi terwujudnya tesis yang lebih baik. Tesis ini dapat diselesaikan atas partisipasi berbagai pihak. Dengan segala hormat dan rasa bahagia, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. H. Abdul Munif, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, atas motivasi dan bimbingannya selama menempuh studi di PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Zainal Arifin, M.S.I., Dosen pembimbing tesis, atas bimbingan dan arahannya, semoga ilmu yang diberikan, menjadi amal jariyah bagi bapak, aamiin.
5. Dosen dan pegawai UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung atas doa, kerjasama, bantuan, dan motivasinya
7. Orangtua tercinta Bapak Suwandi Ahmad Saifuddin (alm) dan Ibu Sukarmi atas doa yang tiada henti dan motivasinya demi cita-citaku
8. Azzaida Qanitatul 'Athifah, anakku penyemangatku
9. Mushohihul Khasanat, Nashrulloh Ahmad, Mashfufatur Rohmah, dan keluarga besar SA Saifuddin, atas doa dan dukungannya
10. Teman-teman PPS PGMI 2016 Kelas 1C Sleman, atas motivasi dan kenangan indahny
11. Berbagai pihak yang berperan dalam tesis ini

Semoga kebaikan mereka mendapatkan pahala dari Allah SWT dan tesis ini bermanfaat bagi peneliti serta pihak terkait. Amin.

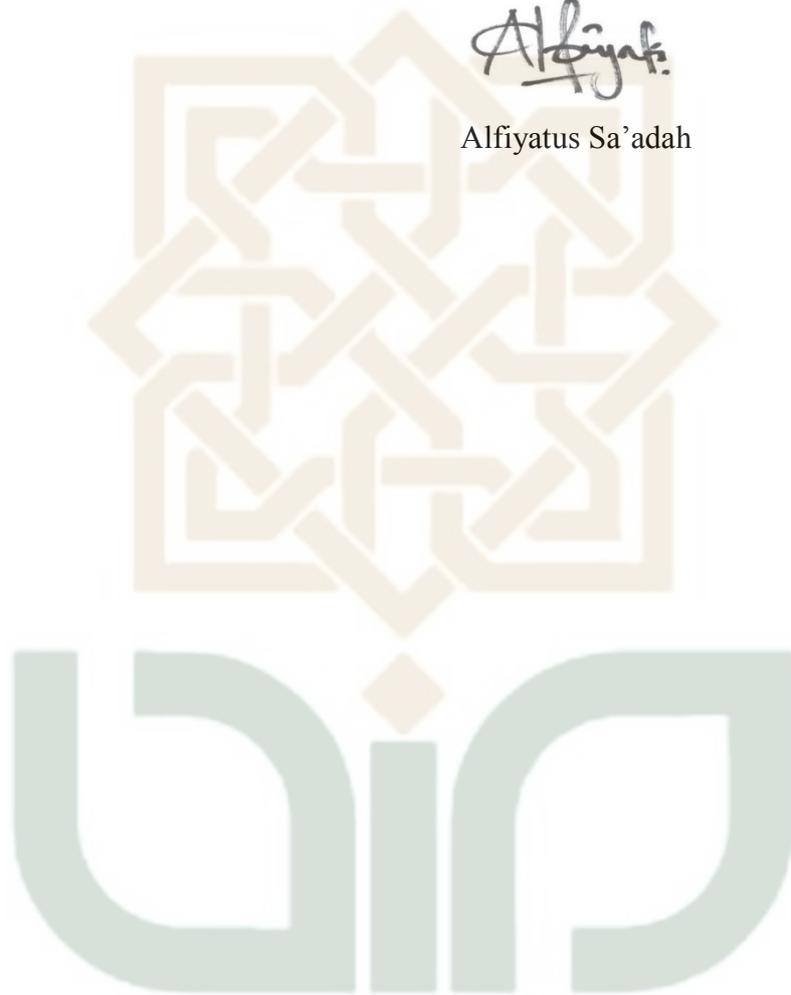
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 2 Januari 2019

Penulis



Alfiyatus Sa'adah



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri²



² Quran Surah ar Ra'd: 11

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada Almamater tercinta

Program Magister

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Guru Kelas

Fakultan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II: PROFIL MI SULTAN AGUNG	49
A. Letak Geografis.....	49
B. Sejarah Berdirinya.....	49
C. Visi, Misi, Tujuan Madrasah, dan Motto	51
D. Identitas Madrasah	52

E. Kesiswaan.....	53
F. Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	54
G. Kurikulum.....	57
H. Program Sukses Ujian Nasional/Ujian Sekolah/Ujian Akhir Madrasah Tahun Pelajaran 2018/2019	62
I. Sarana dan Prasarana.....	64
J. Pembiayaan.....	66
K. Manajemen Madrasah	66
L. Pedoman Akademik	68
M. Tata Tertib dan <i>Standard Operating System</i> (SOP) Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung.....	75
BAB III: STRATEGI MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT MEMILIH MADRASAH.....	
A. Penyebab Menurunnya Minat Masyarakat terhadap MI Sultan Agung	89
B. Strategi Pemasaran MI Sultan Agung dalam Menarik Minat Masyarakat dengan Pendekatan Mutu.....	92
C. Faktor Pendukung Minat Masyarakat terhadap MI Sultan Agung.....	99
BAB IV: PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Rekomendasi	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Alur/skema Penelitian 47



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Data Penerimaan Peserta Didik Baru	53
2. Tabel 2. Data Peserta Didik.....	54
3. Tabel 3. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	55
4. Tabel 4. Struktur Kurikulum Tahun Pelajaran 2018/2019.....	59
5. Tabel 5. Daftar KKM Tahun Pelajaran 2018/2019.....	61
6. Tabel 6. Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung	110
2. Struktur Organisasi Komite Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung	111
3. Panduan Pengumpulan Data.....	112
4. Catatan Lapangan.....	115
5. Curriculum Vitae	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dunia pendidikan berperan penting dalam upaya menyiapkan kemampuan dan karakter sumberdaya manusia untuk membangun martabat bangsa, yaitu manusia bermoral yang mempunyai keunggulan intelektual dan keterampilan untuk menyongsong masa depan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam rangka mewujudkan tujuan diatas, pemerintah mencanangkan Progam Indonesia Pintar sebagai rintisan wajib belajar 12 tahun. Program ini bertujuan diantaranya bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, dari SD sampai SMA agar mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah, mencegah peserta didik putus sekolah akibat kesulitan ekonomi, serta menarik siswa putus sekolah agar kembali mendapatkan layanan pendidikan.³

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah pusat

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar.

dan pemerintah daerah.⁴ Konsekuensi dari program ini adalah pemerintah memberikan bantuan biaya operasional bagi sekolah/madrasah untuk mengurangi biaya yang harus dibebankan kepada siswa bahkan ada beberapa sekolah/madrasah terutama sekolah negeri yang membebaskan biaya bulanan siswanya. Tidak ada yang gratis saat ini, pergi sekolah beli bensin dan jajan. Bantuan pendidikan ini mendorong masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di sekolah/madrasah negeri, sementara daya tampung siswa di sekolah/madrasah negeri terbatas.

Sekolah/madrasah swasta yang tidak mempunyai keunggulan akan tersingkir akibat kekurangan peserta didik. Oleh karena itu sekolah/madrasah swasta dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikannya agar orang tua siswa tertarik untuk menyekolahkan anaknya meskipun harus membayar uang yang tidak sedikit.

Persaingan di bidang pendidikan tidak jauh berbeda dengan persaingan bisnis. Artinya bahwa dengan pendekatan-pendekatan bisnis pendidikan perlahan bergerak kepada suatu mekanisme persaingan pasar yang mana pemenangnya adalah yang mampu memasarkan produknya, dan produk itu mempunyai nilai tambah dari produk sejenisnya. Masyarakat semakin dimanjakan dengan banyaknya pilihan lembaga pendidikan dasar masing-masing dengan segala kelebihannya. Sekolah/madrasah memberikan berbagai fasilitas dan keunggulan sesuai dengan perkembangan teknologi seperti internet dan komputer, dan memperbaiki fasilitas yang sudah ada. Pada zaman dahulu orangtua menyekolahkan anaknya di dekat rumah. Seiring dengan perkembangan jaman dimana ilmu dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, orangtua menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan di lembaga yang mempunyai kredibilitas dan pengajaran yang bermutu. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar.

Pendidikan bermutu berkenaan dengan seberapa mendalam pendidikan memberikan nilai tambah kepada peserta didik. Tujuan pendidikan adalah tercapainya perubahan perilaku pada diri peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran. Kualitas lembaga pendidikan memang mutlak penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, tetapi orangtua sebagai pengambil keputusan tidak boleh melupakan faktor-faktor lain seperti faktor keamanan. Lembaga pendidikan yang aman dan menyenangkan memberikan ketenangan kepada anak dalam belajar. *Branding* swasta maupun negeri belum bisa dijadikan tolok ukur berkualitasnya suatu lembaga pendidikan.

Perkembangan kuantitas pendidikan tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi sampai di pinggiran kota bahkan di pedesaan. Hal ini menimbulkan kompetisi dalam memperebutkan calon peserta didik. Suatu lembaga dikatakan kompetitif apabila lembaga tersebut mempunyai sesuatu yang tidak atau belum dimiliki oleh kompetitornya atau kedua-duanya memiliki tetapi lebih unggul secara kualitas. Oleh karena itu lembaga pendidikan swasta dituntut untuk berinovasi dan berevolusi dalam program pembelajaran dan sarana pendukungnya. Salah satu cara menarik orangtua menyekolahkan anaknya adalah melalui peningkatan citra sekolah tersebut, adanya program-program unggulan yang tidak dipunyai oleh lembaga pendidikan lain agar orangtua mempunyai persepsi positif sehingga mereka tidak ragu memutuskan memilih lembaga pendidikan tersebut.

Sistem pendidikan nasional yang selalu berubah-ubah dalam jeda waktu yang tidak lama, apresiasi masyarakat terhadap madrasah semakin meningkat. Hal ini terlihat dengan banyaknya madrasah terutama jenjang ibtdaiyah yang didirikan. Masyarakat sudah mempunyai kepercayaan terhadap madrasah, terutama untuk penanaman nilai-nilai keagamaan dalam rangka penguatan akhlak berbasis agama Islam. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermutu sesungguhnya sangat diharapkan. Namun demikian menurut Pahrudin, masalah pokok yang

dihadapi madrasah meliputi: (1) rendahnya kemampuan manajerial kepala madrasah; (2) rendahnya kualitas tenaga pengajar; dan (3) rendahnya dukungan masyarakat.⁵

Terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan kemajuan signifikan dan diminati masyarakat sehingga muncul penilaian “dulu masyarakat malu menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam, tetapi sekarang malah berbondong-bondong menyerbu, khususnya sekolah yang sudah maju.” Tidak sedikit sekolah berbasis agama Islam yang dipandang bermutu sehingga menarik perhatian masyarakat dengan keunggulannya di bidang tertentu. Banyak sekolah yang menerapkan program hafalan al-Qur’an, *fullday school*, program asrama, menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan beberapa program unggulan lainnya. Lembaga pendidikan madrasah terutama madrasah ibtidaiyah diharapkan mampu merespon hal tersebut dengan membangun citra madrasah diantaranya meningkatkan mutu pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung terus dilakukan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam sangat diharapkan oleh masyarakat agar dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan insan yang berkualitas. Peran ini akan mampu direalisasikan manakala madrasah ini mampu menghasilkan peserta didik yang bermutu, mereka mampu mengambil bagian untuk turut serta membangun masyarakat yang agamis. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung harus senantiasa mengorientasikan diri agar tetap *survive* dan mampu tampil bermakna, ditengah tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penghayatan nilai-nilai agama. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung yang merupakan sekolah swasta dibawah naungan Kementerian Agama,

⁵ Pahrudin, Agus, *Implementasi Konsep Manajemen Berbasis Madrasah*, (Lampung: Fakta Press, 2007), hlm. 7-8.

berlokasi di lingkungan masyarakat yang agamis harus mempunyai keunggulan dibandingkan sekolah-sekolah disekitarnya, agar mampu bersaing menarik minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Sejak tahun 1998 MI Sultan Agung menerapkan sistem *fullday school* dan melakukan pembiasaan kegiatan ibadah di pesantren, diantaranya dengan pembiasaan sholat dhuha dan baca tulis al-Qur'an merupakan suatu langkah yang inovatif menghadapi kemajuan jaman yang semakin pesat.

Bertolak dari konteks diatas, peneliti menganggap penting untuk mengangkat topik ini karena dalam tiga tahun terakhir minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung cenderung menurun. Peneliti ingin mengetahui penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap MI Sultan Agung dan strategi pemasaran pendidikan yang digunakan madrasah agar ditahun-tahun mendatang mampu menarik kembali minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Seman Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi pemasaran pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung dalam meningkatkan minat masyarakat dengan pendekatan mutu?
3. Apa saja faktor pendukung minat masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Seman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Seman Yogyakarta

- b. Untuk mengetahui strategi pemasaran pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung dalam meningkatkan minat masyarakat dengan pendekatan mutu
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung minat masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Seman Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan strategi pemasaran pendidikan dalam peningkatan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah. Harapan peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian mendalam dan mengembangkan konsep-konsep strategi pemasaran dan manajemen pendidikan yang berkualitas. Serta sebagai referensi dan rujukan untuk pengembangan pemasaran dan peningkatan mutu pendidikan MI Sutan Agung.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Madrasah

Memberi masukan tentang seberapa besar minat orangtua menyekolahkan anaknya di madrasah dan sebagai tolok ukur pengambilan kebijaksanaan dalam rangka perbaikan sistem yang diterapkan di madrasah selama ini, sehingga minat masyarakat terhadap MI Sultan Agung meningkat.

2) Bagi Pihak Terkait

Memberikan masukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan sehingga dapat dijadikan rumusan model lembaga pendidikan yang diminati masyarakat.

3) Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai landasan bagi peneliti untuk menulis penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Hasil-hasil penelitian yang dijadikan rujukan bagi peneliti adalah:

1. Imam Faizin dalam *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah* menyebutkan bahwa madrasah dapat dipasarkan manakala mampu menunjukkan kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Madrasah mesti dikelola secara professional dengan manajemen yang modern, senantiasa konsen terhadap mutu, dan memperhatikan kebutuhan, harapan, dan kepuasan orang tua, serta semua *stakeholders*. Strategi pemasaran yang tepat akan dapat meningkatkan minat calon konsumen. Meningkatnya minat calon konsumen ini diharapkan akan meningkatkan jumlah siswa yang mendaftar ke madrasah tersebut. Tujuan pemasaran dalam pendidikan adalah (1) memberi informasi kepada masyarakat tentang produk-produk lembaga pendidikan, (2) meningkatkan minat dan ketertarikan masyarakat pada produk lembaga pendidikan, (3) membedakan produk lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lain, (4) memberikan penilaian lebih pada masyarakat dengan produk yang ditawarkan, dan (5) menstabilkan eksistensi dan kebermaknaan lembaga pendidikan di masyarakat. Dalam merumuskan strategi pemasaran, hendaknya memperhatikan apa saja yang menjadi harapan dan kebutuhan peserta didik dengan cara mendengarkan keluhan- keluhan peserta didik dan mencari solusi yang dapat memperbaiki strategi pemasaran yang sudah ada. Dengan langkah-langkah kegiatan tersebut, madrasah dapat mencapai keseimbangan dalam operasionalisasi pengajaran dalam kondisi memperebutkan pasar dari banyak penyelenggara sekolah.⁶
2. Solehan dalam tesisnya yang berjudul *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim* mengemukakan ada beberapa program dan aktifitas yang dilaksanakan di madrasah dalam

⁶ Imam Faizin, *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah*, Jurnal Madaniyah, Volume 7 Nomor 2 Edisi Agustus 2017, hlm. 20-23, diakses pada 20 Oktober 2018.

rangka peningkatan mutu pendidikan: (1) Peningkatan Kualitas Guru; (2) Peningkatan prestasi siswa baik prestasi akademik maupun non akademik; (3) Peningkatan prestasi nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah; (4) Peningkatan sarana prasarana. Upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah didukung oleh: (1) Tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan kualifikasi S1 sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya; (2) Madrasah Mempunyai Program dan Pembagian tugas yang jelas; (3) Sarana prasarana pendidikan yang ada di Madrasah; (4) Iklim dan Lingkungan Madrasah masyarakat yang kondusif; (5) Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Muara Enim dan PTBA Tanjung Enim. Adapun faktor penghambatnya adalah: (1) Motivasi belajar siswa masih rendah; (2) Sumber daya kepegawaian belum maksimal; (3) Masih rendahnya tingkat disiplin guru; (4) Ketersediaan dana madrasah masih kurang.⁷

3. Vivi Fitriana, Ahmad Yusuf Sobri, dan Teguh Triwiyanto dalam *Strategi Yayasan Untuk Menarik Minat Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Kasus Di Yayasan Badan Pengembangan Laboratorium Universitas Negeri Malang)* mengemukakan bahwa strategi promosi keunggulan dilaksanakan melalui 4 teknik, yaitu informasi lisan melalui orang, penggunaan media, identitas sekolah laboratorium yaitu Universitas Negeri Malang, serta pelaksanaan teknik peragaan dan pameran. Strategi ini juga mempunyai kendala yang menghambat pelaksanaannya. Pertama, keuangan tidak cukup untuk menjalankan seluruh strategi. Solusinya, yayasan mengatur keuangan secara efektif dan efisien, serta meminta dukungan secara finansial kepada Universitas Negeri Malang. Kedua, adanya batasan inovasi dari regulasi pemerintah. Solusinya yaitu tetap melakukan inovasi dengan tidak menyimpang dari aturan-aturan pemerintah. Ketiga, persaingan yang ketat antar lembaga

⁷ Solehan, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim*, Jurnal.Raden Patah.ac.id/, 2013, hlm. 10-13, diakses pada 18 Agustus 2018.

pendidikan. Solusi dari masalah ini yaitu optimis dengan selalu melakukan persaingan secara sehat. Selain itu, yayasan beserta seluruh sekolah laboratorium Universitas Negeri Malang berusaha untuk selalu memberikan mutu pelayanan terbaik kepada orang tua.⁸

4. Disertasi yang ditulis H Buhari Luneto dengan judul *Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Studi Animo Masyarakat Gorontalo Menyekolahkan Anaknya di Madrasah Aliyah)* pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengatakan bahwa minat masyarakat Gorontalo untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah rendah karena sebagian masyarakat memandang Madrasah Aliyah sebagai sekolah kelas dua serta lulusan Madrasah Aliyah tidak memiliki jaminan masa depan yang cemerlang. Upaya untuk menarik minat masyarakat adalah menciptakan Madrasah Aliyah yang unggul, yaitu secara fisik, non-fisik, dan jaringan dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal keislaman sebagai ciri khas utama Madrasah Aliyah.⁹
5. Ririn Tius Eka Margareta, Bambang Ismanto, Bambang Suteng Sulasmono, dalam jurnal manajemen pendidikan dengan judul *Strategi Pemasaran Sekolah Dalam Peningkatan Minat Peserta Didik Berdasarkan Delta Model* menyebutkan bahwa implementasi strategi pemasaran sekolah dalam peningkatan minat peserta didik yaitu menggunakan strategi promosi dengan menyebar brosur dan/atau presentasi ke sekolah dan gereja yang telah ditentukan, cerita dari mulut ke mulut (*word of mouth*) menyelenggarakan kegiatan lomba bulan bahasa setiap tahun, dan kegiatan/program yang diselenggarakan/diikuti oleh sekolah. Hambatan dan kekurangan strategi pemasaran sekolah yaitu manajemen waktu belum tepat, komite kurang terlibat aktif, yayasan

⁸ Vivi Fitriana, Ahmad Yusuf Sobri, Teguh Triwiyanto, *Strategi Yayasan Untuk Menarik Minat Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Kasus Di Yayasan Badan Pengembangan Laboratorium Universitas Negeri Malang)*, <http://ap.fip.um.ac.id/>, hlm. 14, diakses pada 27 September 2018.

⁹ H Buhari Luneto, *Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Studi Animo Masyarakat Gorontalo Menyekolahkan Anaknya di Madrasah Aliyah)*, Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 256-258.

belum terlibat, penyebaran brosur kurang efektif, jangkauan pemasaran kurang luas, belum memiliki dokumen strategi pemasaran sekolah, dan belum mampu memastikan dan mengkomunikasikan bahwa jasa yang ditawarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Produk yang dihasilkan yaitu strategi pemasaran sekolah berdasarkan Delta Model dalam peningkatan minat peserta didik: 1) *Best Product Strategy*: menyelenggarakan pendidikan holistik melalui berbagai kegiatan/program sekolah yang unik dan relevan dengan kebutuhan pelanggan, serta memberlakukan *multi payment sistem* untuk mempermudah pelanggan dalam melakukan transaksi keuangan, 2) *Total Customer Solutions Strategy*: memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dengan mengembangkan *website* sekolah dan sarana komunikasi lain yang relevan serta menyediakan prosedur/alur komunikasi antar pihak terkait, memfasilitasi sumber daya manusia yang mengikuti lomba/kegiatan tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan memberikan apresiasi atas usaha/pencapaian SDM, dan 3) *Sistem Lock-In Strategy*: memberlakukan sistem kontrak dengan ahli/ lembaga tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk mengunci pelanggan, menerapkan sistem jenjang karir bagi guru dan staf sekolah, dan memiliki kerjasama serta prosedur khusus yang berlaku untuk alumni, SMA/K favorit, Universitas tertentu, dan lembaga pendidikan lainnya.¹⁰

6. Syafi'ur Rahman, *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan (Studi Analisis di MAN 3 Kota Cirebon)*, mengemukakan bahwa strategi pemasaran yang dilakukan oleh MAN 3 Kota Cirebon dalam meningkatkan kompetensinya dengan dua cara, yaitu: (1) pemasaran secara langsung, dengan promosi dan publisitas, pemanfaatan IT, media cetak, dan elektronik, serta *door to*

¹⁰ Ririn Tius Eka Margareta, Bambang Ismanto, Bambang Suteng Sulasmono, *Strategi Pemasaran Sekolah Dalam Peningkatan Minat Peserta Didik Berdasarkan Delta Model*, Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, e-ISSN 2549-9661, Volume: 5 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 11-12.

door ke sekolah-sekolah; (2) pemasaran tidak langsung, dengan penawaran berbagai kegiatan ekstrakurikuler, pengadaan pelatihan bahasa Arab dan bahasa Inggris, diskusi ilmiah dan kegiatan lain yang dapat membekali siswa untuk studi lebih lanjut maupun kembali ke masyarakat. Implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan di MAN 3 Kota Cirebon adalah sebagai berikut: (1) merumuskan strategi pasar, yaitu identifikasi segmentasi pasar, *targeting*, dan *positioning*; (2) membuat taktik pemasaran, yaitu menunjukkan diferensiasi MAN 3 Kota Cirebon dengan lembaga pendidikan lainnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan, yaitu a) faktor kekuatan, (1) historis kelembagaan; (2) letak geografis, (3) SDM, (4) kepercayaan masyarakat. b) kelemahan terdiri dari (1) persepsi masyarakat yang rendah terhadap MAN sebagai lembaga pendidikan kelas dua; (2) tidak membentuk tim promosi secara khusus; (3) kendala pelaksanaan program sore hari (misalnya ekstrakurikuler).¹¹

7. Nurul Agustin Liana, dkk dalam jurnal berjudul *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Orang Tua Peserta Didik Terhadap Layanan Pendidikan* mengemukakan faktor yang mempengaruhi kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan di SDN Model Terpadu Kabupaten Bojonegoro yaitu: (a) faktor layanan sarana dan prasarana, (b) faktor layanan pengelolaan, (c) faktor layanan pada aspek pembelajaran, (d) faktor layanan yang diberikan pendidik dan tenaga administrasi sekolah, dan (e) faktor layanan pada aspek kompetensi lulusan.¹²

Dari beberapa penelitian di atas terdapat kesamaan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas tentang strategi sekolah dan minat orangtua. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah

¹¹ Syafi'ur Rahman, *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan (Studi Analisis di MAN 3 Kota Cirebon)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2015, hlm. 166-168.

¹² Nurul Agustin Liana, dkk, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Orang Tua Peserta Didik Terhadap Layanan Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 25, Nomor 1, Maret, 2016, hlm.46, diakses pada Sabtu, 4 Agustus 2018.

penelitian ini fokus pada penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap MI Sultan Agung dan strategi pemasaran pendidikan yang dilakukan madrasah dalam menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

E. Kerangka Teoritik

1. Strategi

Strategi merupakan suatu rencana kegiatan yang menyeluruh yang disusun secara sistematis dan bersifat umum, karena itu dapat diketahui oleh setiap orang dalam perusahaan maupun diluar perusahaan.¹³ Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah besar, serta mempengaruhi kemakmuran perusahaan/organisasi dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan.¹⁴

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular edicational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵ Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar mengutip dalam bukunya, Gagne mengemukakan bahwa strategi adalah kemampuan internal seseorang, untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.¹⁶ Joni dalam Hamdani berpendapat bahwa strategi adalah prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai kesuksesan dan

¹³ Iban Sofyan, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 3.

¹⁴ David Fred R, *Manajemen Strategis, Edisi Sepuluh*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 16-17.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), hlm. 126.

¹⁶ Iskandar Wassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 18.

sebagai pedoman dalam merancang pengembangan pelaksanaan pencapaian tujuan.

a. Ciri-ciri strategi

Stoner dan Sirait sebagaimana dikutip Hamdani menyebutkan bahwa strategi mempunyai ciri-ciri:¹⁸

- 1) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk mengetahui dampaknya.
- 2) Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- 3) Pemusatan upaya, sebuah energi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
- 4) Pola keputusan, sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu dan keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti pola yang konsisten.
- 5) Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hlm. 19.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 25.

b. Tahap-tahap strategi

Agustinus mengutip pendapat Crown, strategi dibagi dalam tiga tahapan, yaitu:²⁰

1) Formulasi strategi

Formulasi strategi merupakan penentuan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Pada tahapan ini lebih fokus pada aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- a) Menyiapkan strategi alternatif
- b) Pemilihan strategi
- c) Menetapkan strategi yang akan digunakan

Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan dimana formulasi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.

2) Implementasi strategi

Tahap ini mengimplementasikan strategi yang telah diformulasikan. Crown menjelaskan beberapa aktivitas yang memperoleh penekanan, yaitu:

- a) Menetapkan tujuan tahunan
- b) Menetapkan kebijakan
- c) Memotivasi karyawan
- d) Mengembangkan budaya yang mendukung
- e) Menetapkan struktur organisasi yang efektif
- f) Menyiapkan *budget*
- g) Mendayagunakan sistem informasi
- h) Menghubungkan kompensasi karyawan dengan performance organisasi

Namun perlu diingat, bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik belum tentu menjamin keberhasilan

²⁰ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Bina Rupa Aksara, 1996), hlm. 17.

implementasinya. Hal ini berkaitan dengan komitmen dan kesungguhan organisasi menjalankannya.

3) Pengendalian strategi

Pengendalian strategi dilakukan dengan evaluasi, hal ini untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas implementasi strategi.

Evaluasi terdiri dalam beberapa tahap, yaitu:

- a) Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar strategi yang sudah ada
- b) Menilai *performance* strategi
- c) Melakukan langkah koreksi

2. Pemasaran Pendidikan

Pemasaran dibutuhkan bagi lembaga pendidikan dalam membangun citranya yang positif. Pemasaran merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh madrasah untuk memberikan kepuasan pada *stakeholder* dan masyarakat. Pemasaran dapat dilihat dari adanya berbagai upaya kreatif dan inovatif dari para penyelenggara pendidikan untuk menggali keunikan dan keunggulan dari sekolahnya agar semakin dibutuhkan dan diminati oleh para pengguna jasa pendidikan. Untuk menarik calon peserta didik diperlukan strategi pemasaran yang menggunakan pendekatan sesuai dengan keinginan dan kepuasan konsumen.

Beberapa ahli mengemukakan definisi pemasaran dengan penekanan berbeda-beda, namun semuanya mempunyai konsep yang sama. *The American Marketing Association* menyebutkan:

*”Marketing is the planning and executing the conception, pricing, promotion and distribution of ideas, goods and services to create exchanges that satisfy individual and organizational goals”.*²¹

²¹ Graham J Hooley, Nigel F. Piercy, Brigitte Nicoulaud. *Marketing Strategy and Competitive Positioning*. (London: Prentice Hall, 2008), hlm. 7.

Definisi diatas mengandung arti bahwa pemasaran adalah suatu proses perencanaan dan menjalankan konsep, harga, promosi dan distribusi sejumlah ide, barang, dan jasa untuk menciptakan pertukaran yang mampu memuaskan tujuan individu dan organisasi. Kotler dan Keller mengemukakan:

*“Marketing is a societal process by which individuals and groups obtain what they need and want through creating, offering, and freely exchanging products and services of value with others”.*²²

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa bernilai dengan pihak lain.

Pemasaran dalam konteks jasa pendidikan adalah sebuah proses sosial dan manajerial untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan melalui penciptaan penawaran, pertukaran produk yang bernilai dengan pihak lain dalam bidang pendidikan. Etika pemasaran dalam dunia pendidikan adalah menawarkan mutu layanan intelektual dan pembentukan watak secara menyeluruh. Hal itu karena pendidikan bersifat lebih kompleks, yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, hasil pendidikan mengacu jauh ke depan, membina kehidupan warga negara, generasi penerus ilmuwan di masa yang akan datang.²³

Unsur utama dalam pemasaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga unsur utama²⁴, yaitu:

- 1) Unsur strategi persaingan, meliputi: (a) segmentasi pasar, yaitu tindakan mengidentifikasi dan membentuk kelompok pembeli atau konsumen

²² Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Management*, (New Jersey: Prentice Hall, 2012), hlm. 5

²³ Ratih Hurriyati, *Bauran Konsumen dan Loyalitas Konsumen*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 48.

²⁴ Yoyon Bahtiar Irianto, *Pemasaran Pendidikan Modul 5*, <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN>, hlm. 207-208, diakses pada 23 Agustus 2018.

secara terpisah. Masing-masing konsumen ini memiliki karakteristik, kebutuhan produk, dan bauran pemasaran tersendiri; (b) *targetting*, yaitu tindakan memilih satu atau lebih segmen pasar yang akan dimasuki; (c) *positioning*, yaitu penetapan posisi pasar. Tujuannya adalah untuk membangun dan mengkomunikasikan keunggulan bersaing produk yang ada di pasar ke dalam benak konsumen.

- 2) Unsur taktik pemasaran, meliputi: (a) differensiasi, yang terkait dengan cara membangun strategi pemasaran di berbagai aspek perusahaan. Kegiatan membangun strategi pemasaran inilah yang membedakan differensiasi yang dilakukan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya; (b) bauran pemasaran (*marketing mix*), terkait dengan kegiatan mengenai produk, harga, promosi, dan tempat atau yang lebih dikenal dengan sebutan 4P, yaitu *Product, Price, Promotion, dan Place*
- 3) Unsur nilai pemasaran, yang berkaitan dengan: nama, termin, tanda simbol, atau desain, atau kombinasi dari semuanya, yang ditujukan untuk mengidentifikasi barang tau jasa sebuah/sekelompok penjual dan membedakannya dengan para pesaing. Merek mempunyai banyak arti penting buat konsumen, yaitu: (a) Sebagai identifikasi untuk membedakan antara satu produk dengan produk lain. Identifikasi ini diperlukan agar konsumen mempunyai kebebasan memilih produk dan merek mana yang memenuhi kebutuhannya; (b) Sebagai garansi atas kualitas dan kinerja dari produk yang akan dibeli. Merek akan memberikan rasa percaya diri kepada konsumen bahwa; (c) Merek memberi status dan image pada seseorang. Dengan membeli merek tertentu, sudah menunjukkan bagaimana status sosial seseorang; (d) Merek memberi arti emosional. Seorang fans sebuah klub sepakbola misalnya, akan rela membeli berbagai macam merchandise yang dijual dengan atribut klub tersebut.

Konsep pemasaran tidak hanya berorientasi asal barang habis, tetapi juga berorientasi jangka panjang yang lebih menekankan pada kepuasan

pengguna, dimana pemasaran itu sendiri adalah suatu usaha bagaimana memuaskan , memenuhi *needs and wants* dari konsumen. *Needs* itu merupakan kebutuhan akan hal yang dirasakan kurang oleh konsumen yang harus segera dipenuhi, sedangkan *wants* adalah keinginan suatu kebutuhan yang sudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti daya beli, pendidikan, agama, keyakinan, famili dan sebagainya.

Pemasaran pendidikan mempunyai tujuh elemen pokok²⁵, yaitu:

- 1) *Product*, hal yang paling mendasar yang akan menjadi pertimbangan preferensi pilihan bagi *customer*, merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada *customer* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.
- 2) *Price*, merupakan elemen yang berjalan sejajar dengan mutu produk, dimana apabila mutu produk baik, maka calon siswa berani membayar lebih tinggi apabila dirasa dalam batas kejangkauan pelanggan pendidikan.
- 3) *Place*, adalah letak lokasi sekolah mempunyai peran yang sangat penting, karena lingkungan dimana jasa disampaikan merupakan bagian dari nilai dan manfaat jasa yang dipersepsikan cukup berperan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan.
- 4) *Promotion*, merupakan suatu bentuk komunikasi pemasaran yaitu aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk, atau mengingatkan pasar sasaran atas lembaga dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang di tawarkan oleh lembaga tersebut.
- 5) *People*, ini menyangkut peran pemimpin dan civitas akademika dalam meningkatkan citra lembaga, dalam arti semakin berkualitas unsur pemimpin dan civitas akademika dalam melakukan pelayanan pendidikan maka akan meningkat jumlah pelanggan.

²⁵ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 382-383.

- 6) *Physical evidence*, merupakan sarana dan prasarana yang mendukung proses penyampaian jasa pendidikan sehingga akan membantu tercapainya janji lembaga kepada pelanggannya.
- 7) *Process*, adalah penyampaian jasa pendidikan merupakan inti dari seluruh pendidikan, kualitas dari seluruh elemen yang menunjang proses pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran sekaligus sebagai bahan evaluasi terhadap pengelolaan lembaga pendidikan dan citra yang terbentuk akan membentuk *circle* dalam merekrut pelanggan pendidikan.

3. Mutu Pendidikan

Persaingan sekolah/madrasah dalam menarik minat masyarakat diantaranya dengan menonjolkan mutu pendidikan. Mutu merupakan hal yang tidak mudah didefinisikan, terutama mutu atas jasa seperti pendidikan. Hal ini disebabkan oleh beragamnya standar yang dibuat atas terpenuhinya mutu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu” berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan)²⁶

Philip B Crosby menyatakan mutu berarti kesesuaian terhadap persyaratan, seperti jam tahan air, sepatu tahan lama, dokter yang ahli, dan lain-lain.²⁷ Sedangkan menurut Jhosep Juran mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama yaitu (1) teknologi yaitu kekuatan, (2) psikologis yaitu rasa atau status, (3) waktu yaitu kehandalan, (4) kontraktual yaitu ada jaminan, (5) etika yaitu sopan santun.²⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh M. Edward Deming yang menyatakan, mutu terletak pada masalah manajemen dalam hal ini mutu

²⁶ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 788.

²⁷ Jerry H Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta: 2011), hlm. 42.

²⁸ Prawirosentono, Suyadi, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21 Study Kasus dan Analisis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

dihadapkan pada lembaga pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen. Mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu adalah perusahaan yang menguasai pasar karena produknya sesuai dengan kebutuhan konsumen sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa. Menurut Wiyono dalam Jerry H. Makawimbang, mutu adalah hal yang mendasar dari pelanggan. Mutu adalah penentuan pelanggan, bukan ketetapan insinyur, pasar, atau ketetapan manajemen. ia berdasar atas pengalaman nyata pelanggan terhadap produk dan jasa pelayanan, mengukurnya, mengharapkannya, dijanjikan atau tidak, sadar atau hanya dirasakan, operasional teknik atau subyektif sama sekali dan selalu menggambarkan target yang bergerak dalam pasar yang kompetitif.²⁹

Juran sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman mengidentifikasi tiga langkah pengembangan mutu:³⁰

- a. Perencanaan pengembangan terstruktur
- b. Pelatihan keseluruhan organisasi
- c. Mutu kepemimpinan

Tiga langkah tersebut diatas, kemudian dikembangkan secara sistematis kedalam 10 langkah, sebagai berikut:³¹

- a. Membangun kesadaran terhadap kebutuhan dan kesempatan untuk pengembangan
- b. Menyusun tujuan yang jelas untuk pengembangan
- c. Menciptakan susunan organisasi untuk menjalankan proses pengembangan
- d. Menyediakan pelatihan yang sesuai
- e. Mengambil pendekatan terhadap penyelesaian masalah

²⁹ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan...*, hlm. 44.

³⁰ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek, & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 504

³¹ *Ibid.*

- f. Mengidentifikasi dan melaporkan pelaksanaan
- g. Mengetahui keberhasilan
- h. Mengkomunikasikan hasil
- i. Melaporkan perubahan
- j. Mengembangkan peningkatan tahunan pada seluruh proses dalam perusahaan

Konsep pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang ada dalam sekolah dan lingkungannya sebagai satu kesatuan sistem. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik dikembangkan dengan membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.³² Pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik dengan materi dan sistem tata kelola yang baik, dan disampaikan oleh guru yang baik pula, dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru.³³ Lembaga pendidikan yang bermutu bukan hanya tanggungjawab sekolah, tetapi merupakan tanggungjawab semua pihak. Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan, dan termasuk hubungan dengan masyarakat. Townsend dan Butterworth dalam bukunya *Your Child's School* mengemukakan 10 faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, yakni:³⁴

- a. Keefektifan kepemimpinan kepala sekolah
- b. Partisipasi dan rasa tanggungjawab guru dan staf
- c. Proses belajar mengajar yang efektif
- d. Pengembangan staf yang terprogram

³² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 120.

³³ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu...*, hlm. 120.

³⁴ Faisal Mubarok, *Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Management of Education, Vol. I, Issue 1, ISSN 977-24442404, diakses pada 15 September 2018.

- e. Kurikulum yang relevan
- f. Memiliki visi misi yang jelas
- g. Iklim sekolah yang kondusif
- h. Penilaian diri terhadap kekuatan dan kelemahan
- i. Komunikasi efektif baik internal maupun eksternal
- j. Keterlibatan orangtua dan masyarakat secara instrinsik

Nurhasan mengemukakan bahwa indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan, misalnya : tes tertulis, anekdot, skala sikap.³⁵ Hasil pendidikan mengacu pada prestasi akademik, misalnya nilai Ujian Nasional. Prestasi non akademik misalnya prestasi dibidang olahraga, seni, atau keterampilan. Bahkan prestasi sekolah yang tidak bisa dipegang (*intangible*), misalnya suasana agamis, disiplin, keakraban, dan sebagainya.

Teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan *Total Quality Management* (TQM) akhir-akhir ini banyak diadopsi dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam meningkatkan mutu dunia pendidikan saat ini. TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. Setidaknya ada sepuluh karakteristik TQM yang dianggap penting untuk meningkatkan dunia pendidikan, yaitu:³⁶

1. fokus pada pelanggan (internal & eksternal)
2. berorientasi pada kualitas
3. menggunakan pendekatan ilmiah
4. memiliki komitmen jangka panjang
5. kerja sama tim

³⁵ Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21; Indikator Cara pengukuran dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Sindo, 1994), hlm. 390.

³⁶ Eti Rochaety,dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 97.

6. menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan
7. mengadakan pendidikan dan pelatihan
8. menerapkan kebebasan yang terkendali
9. memiliki kesatuan tujuan
10. melibatkan dan memberdayakan karyawan

Edward Sallis mengemukakan bahwa *Total Quality Management* (TQM) pada pendidikan adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus-menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang.³⁷ Edward membedakan mutu menjadi dua, yaitu: 1) mutu absolut adalah mutu yang mempunyai idealisme tinggi dan berstandar tinggi yang harus dipenuhi, dengan sifat produk bergengsi yang tinggi, dan 2) mutu relatif merupakan suatu alat yang sudah ditetapkan dan harus memenuhi standar yang telah dibuat.

Di lain pihak, Zamroni memandang bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan model *The Total Quality Management* (TQM) di sekolah. Teori ini menjelaskan bahwa mutu pendidikan dengan model TQM ini mencakup tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, sosial, dan moral.³⁸ Teori ini juga menyebutkan bahwa mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan, upacara, slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah

³⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi)*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006), hlm. 73

³⁸ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007), hlm. 6.

peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Mutu pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.³⁹ Salah seorang pemerhati pendidikan, Arif Rachman dalam Moh. Saifulloh dkk mengatakan bahwa setidaknya ada 4 hal penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di sekolah adalah:⁴⁰

1. Peningkatan mutu

Sekolah harus menjadi tempat yang unggul untuk kegiatan pembelajaran, memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman, upaya sistematis dan terencana ke arah perbaikan/peningkatan mutu pendidikan

2. Aspek peningkatan mutu

Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, partisipasi aktif siswa, guru, orangtua, dan semua pemangku pendidikan, manajemen yang bertanggung jawab baik moral, mandat, manusia, dan modal, memiliki standar sekolah, baik nasional dan internasional, SDM yang akuntabel, akseptabel, dan available.

3. Faktor utama peningkatan mutu sekolah

Pendidik dan tenaga kependidikan yang professional, proses pembelajaran aktif yang ditunjang oleh fasilitas pembelajaran, partisipasi siswa dan orangtua siswa kepada program sekolah, supervisi secara konsisten, kontinue, dan konsekuen (pengawasan yang sehat, terhadap program, pemberdayaan manusia, dan keuangan), kemitraan (pemerintah, lembaga swasta, PT, badan internasional dan lainnya)

³⁹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu ...*, hlm. 129.

⁴⁰ Moh. Saifulloh, dkk, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, jsh Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 5 No. 2, November 2012, hlm. 209, diakses pada Senin, 12 November 2018.

4. Program penunjang perbaikan mutu

Kreativitas kemasan kurikulum (intrakurikuler dan ekstrakurikuler), siswa siap menghadapi program pembelajaran (kesehatan, mental, pengetahuan, kebersamaan, memahami kegunaan), keadaan keuangan yang realistis dan sumber yang terpercaya.

Malik Fajar mengemukakan bahwa yang menjadi pertimbangan masyarakat dewasa ini dalam memilih suatu lembaga pendidikan paling tidak mencakup tiga hal. Pertama, cita-cita atau gambaran hidup masa depan. Kedua, nilai-nilai (agama), dan ketiga, adalah status sosial.⁴¹ Orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah pilihan dengan harapan anaknya mampu bersaing untuk mewujudkan cita-citanya, mendapatkan kehidupan yang mapan namun tetap berkarakter karena mempunyai dasar agama yang kuat sehingga membanggakan dan mengangkat derajat orangtua. Orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah favorit akan menaikkan derajat status sosial orangtuanya. Sekolah favorit yang dimaksud dapat dilihat dari nilai ujian nasional yang tinggi, lulusannya diterima ditingkat lanjutan yang unggul, atau sekolah tersebut mempunyai sarana prasana yang lengkap sehingga biaya sekolahnya mahal.

Pendidikan merupakan suatu tindakan (*action*) yang ditempuh oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.⁴² Saat ini masyarakat mempunyai banyak pilihan untuk menyekolahkan anaknya. Lembaga pendidikan negeri, swasta, dan berbasis agama banyak bermunculan. Persaingan antar lembaga semakin berat. Sebuah lembaga pendidikan harus mampu menarik minat masyarakat. Minat masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor agama yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat, ekonomi yang berkaitan dengan biaya sekolah, serta sarana dan prasana yang ditawarkan oleh lembaga

⁴¹ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. 57-59.

⁴² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 91.

pendidikan tersebut. Orangtua siswa yang mempunyai latar belakang agama yang kuat akan memilihkan anaknya sekolah yang berbasis agama. Dengan harapan kelak anaknya mempunyai dasar agama yang kuat untuk bekal mengarungi kehidupan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Sekolah yang mempunyai keunggulan tentunya membutuhkan biaya untuk mendukung program-programnya. Biaya yang mahal akan menjadi pertimbangan bagi wali murid. Mereka akan memilih sekolah yang bermutu namun dengan biaya yang terjangkau. Sekolah-sekolah baru melengkapi sarana dan prasarana untuk menarik minat orangtua agar menyekolahkan anaknya. Meski dari lulusan tidak terlalu menonjol, tetapi orangtua memilih sekolah tersebut dengan pertimbangan menyalurkan bakat anak, tersedianya asrama, kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam, gedung yang megah serta fasilitas yang tidak dimiliki oleh sekolah lain.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis agama dengan kurikulum Kementerian Agama harus dapat merumuskan dan melaksanakan dengan baik alur *input*, proses, dan *output*. *Output* Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya mewujudkan manusia yang shaleh tetapi juga mempunyai daya saing untuk masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu proses yang melibatkan siswa, guru, kurikulum yang menerapkan pendekatan integrasi-interkoneksi antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama, visi, misi, dan metode pembelajaran.

Lembaga pendidikan yang selalu diminati masyarakat yaitu lembaga pendidikan yang baik dalam pengelolaan sumber daya yang ada, akuntabel, berkualitas, mampu bersaing dengan lembaga lain dan dapat mengantarkan peserta didiknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun ke dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan teknis yang sangat diperlukan oleh dunia usaha dan industri, lembaga seperti inilah yang kita namakan lembaga pendidikan yang baik dan bermutu.

Sudarwan Danim mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:⁴³

1. Kepemimpinan Kepala sekolah

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2. Guru

Pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.

3. Siswa

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat“ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

4. Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

5. Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Orangtua tentu memilih sekolah/madrasah yang bermutu untuk menyekolahkan anaknya. Sekolah/madrasah dianggap bermutu apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁴

56. ⁴³ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.

⁴⁴ Edward Sallis, *Total Quality...*, hlm. 84

1. Sekolah/madrasah berfokus pada pelanggan.
2. Sekolah/madrasah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
3. Sekolah/madrasah memiliki investasi pada sumber daya manusia yang kuat, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya.
4. Sekolah/Madrasah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan.
5. Sekolah/Madrasah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya.
6. Sekolah/Madrasah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
7. Sekolah/Madrasah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
8. Sekolah/Madrasah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
9. Sekolah/Madrasah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horozontal.
10. Sekolah/Madrasah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
11. Sekolah/Madrasah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
12. Sekolah/Madrasah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
13. Sekolah/Madrasah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan

Di Indonesia, prestasi akademik umumnya dijadikan salah satu indikator mutu sekolah yang paling dominan, termasuk prestasi yang dicapai siswa dalam Ujian Nasional (UN). Selain prestasi akademik, mutu dapat dilihat pada prestasi bidang non akademik, misalnya olahraga, kesenian, dan keterampilan.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan mutu/kualitas pendidikan, misalnya tingkat ekonomi masyarakat, sosial budaya, politik dan taraf pendidikan masyarakat, kebijakan pemerintah, organisasi, kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran, dan profesionalisme tenaga pendidikan. Kesemuanya itu merupakan komponen yang terdapat dalam konsep Manajemen Berbasis Madrasah.⁴⁵

4. Kepuasan Pelanggan Pendidikan

Mutu suatu produk tergantung dari tingkat kepuasan pelanggan di dalam menggunakan produk tersebut. Pelanggan merupakan salah satu pihak yang menentukan mutu. Apabila pelanggan merasa puas dan terlampaui keinginan serta kebutuhannya, maka pelanggan tersebut akan mengatakan bahwa suatu produk/jasa tersebut bermutu. Mereka akan berulang-ulang datang ke tempat yang sama ketika menginginkan untuk membeli suatu barang atau memperoleh jasa karena merasa puas dengan barang maupun jasa tersebut.

Stauss & Neuhaus membedakan lima tipe kepuasan dan dua tipe ketidakpuasan berdasarkan kombinasi antara emosi spesifik terhadap penyedia jasa, ekspektasi menyangkut kapabilitas kinerja masa depan pemasok jasa, dan minat berperilaku untuk memilih lagi penyedia jasa bersangkutan, sebagaimana dikutip oleh Yoyon Bahtiar Irianto. Tipe tersebut adalah⁴⁶:

⁴⁵ Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 13-14.

⁴⁶ Yoyon Bahtiar Irianto, *Pemasaran Pendidikan...*, <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN>, hlm. 215-216, diakses pada 23 Agustus 2018.

- a. *Demanding customer satisfaction*, merupakan tipe kepuasan yang aktif, relasi dengan penyedia jasa diwarnai emosi positif, terutama optimisme dan kepercayaan. Berdasarkan pengalaman positif dimasa lalu, pelanggan dengan tipe kepuasan ini berharap bahwa penyedia jasa bakal mampu memuaskan ekspektasi mereka yang semakin meningkat di masa depan, selain itu mereka bersedia meneruskan relasi yang memuaskan dengan penyedia jasa sehingga loyalitas akan tergantung pada kemampuan penyedia jasa dalam meningkatkan kinerjanya seiring dengan tuntutan pelanggan.
- b. *Stable customer satisfaction* yaitu pelanggan yang memiliki tingkat aspirasi pasif dan perilaku yang demanding. Emosi positifnya terhadap penyedia jasa bercirikan steadiness dan trust dalam relasi yang terbina saat ini, dima mereka menginginkan segala sesuatunya tetap sama. Berdasarkan pengalaman positif yang telah terbentuk, mereka bersedia melanjutkan relasi dengan penyedia jasa
- c. *Resigned customer satisfaction*, pelanggan pada tipe ini merasa puas Namun bukan diakibatkan pemenuhan ekspektasinya, Namur lebih didasarkan pada kesan tidak realistis, perilakunya cenderung pasif cenderung tidak bersedia melakukan berbagai upaya dalam menuntut perbaikan.
- d. *Stable customer dissatisfaction*, pelanggan tidak puas terhadap kinerja penyedia jasa namun cenderung tidak melakukan apa-apa. Relasi dengan penyedia jasa diwarnai emosi negatif dan asumís ekspektasi mereka di masa datang tidak akan terpenuhi, dan tidak melihat adanya peluang untuk perubahan dan perbaikan.
- e. *Demanding customer dissatisfaction* bercirikan tingkat aspirasi aktif dan perilaku demanding, pada tingkat emosi ketidakpuasan menimbulkan protes dan oposisi, mereka aktif menuntut perbaikan.

Dalam melakukan pengukuran kepuasan pelanggan, Kotler dikutip Yoyon Bahtiar mengemukakan beberapa cara diantaranya⁴⁷ adalah:

- a. *Complaint and Suggestion system* (sistem keluhan dan saran), informasi dari saran dan keluhan ini akan dijadikan data dalam melakukan antisipasi dan pengembangan perusahaan;
- b. *Customer satisfaction surveys* (survey kepuasan pelanggan), tingkat keluhan konsumen dijadikan data dalam mengukur tentang kepuasan, hal itu bias melalui survey, pos, telpon, atau angke;
- c. *Ghost shopping* (pembeli bayangan), dengan mengirimkan orang untuk melakukan pembelian di perusahaan orang lain maupun diperusahaan sendiri untuk melihat secara jelas keunggulan dan kelemahan pelayanannya;
- d. *Lost customer analysis* (analisis pelanggan yang beralih), yaitu kontak yang dilakukan kepada pelanggan yang telah beralih pada perusahaan lain untuk dijadikan perbaikan kinerja dalam meningkatkan kepuasan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa timbulnya ketidakpuasan dari konsumen dikarenakan oleh: (1) tidak sesuai harapan dengan kenyataan yang dialami, (2) ketidakpuasan dalam pelayanan selama proses menikmati jasa, (3) perilaku personil kurang memuaskan, (4) suasana dan kondisi fisik lingkungan tidak menunjang, (5) ongkos terlalu tinggi, karena jarak, waktu dan harga terlalu tinggi, (6) promosi tidak sesuai dengan kenyataan.

Mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpuasan diantaranya adalah penerapan teknik penelitian pasar dalam Total Quality Management (TQM), yang mengharuskan adanya suatu pendekatan secara menyeluruh dalam meningkatkan kualitas produk, mulai dari proses pembuatan, hasil jadi, pengiriman, dan pelayanan yang terus menerus.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 216-217.

Sekolah dikatakan berhasil apabila mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah atau madrasah dikemukakan dalam panduan manajemen sekolah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Siswa puas dengan layanan sekolah
- b. Orangtua siswa puas dengan layanan terhadap anaknya
- c. Pihak pemakai atau penerima lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan
- d. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah

Edward Sallis mengidentifikasi dan mengelompokkan konsumen atau pelanggan pendidikan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) pelanggan internal, meliputi para pendidik dan staf pendukung; dan (2) pelanggan eksternal, meliputi pelanggan eksternal utama adalah peserta didik; pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua, pemerintah dan *employers*; serta pelanggan eksternal tersier adalah pasaran kerja, pemerintah dan masyarakat.⁴⁹

5. Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.⁵⁰ Slameto menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.⁵¹ Minat merupakan suatu respon yang positif, berhubungan secara terus menerus, terhadap faktor yang memberikan kepuasan.

Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang berdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang

⁴⁸ Faisal Mubarak, *Faktor dan Indikator....*

⁴⁹ Edward Sallis, *Total Quality....*, hlm. 38.

⁵⁰ Djaali, *Populasi dan Sampel*, (Jakarta: Pascasarjana IKIP, 2008), hlm. 46.

⁵¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 53.

mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁵² Menurut Dakir, minat sering dikacaukan dengan istilah perhatian yang artinya keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada sesuatu barang, baik yang ada didalam atau diluar diri seseorang. Minat juga tak lepas dari keinginan seseorang untuk mendapatkan apa yang benar-benar mereka inginkan untuk dicapai.⁵³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah keinginan atau kemauan yang menetap dalam diri seseorang untuk merasa tertarik pada sesuatu hal tertentu dan merasa senang berada dalam bidang tersebut. Pada dasarnya seseorang memiliki suatu kegiatan yang berbeda pada dirinya, misalnya motivasi, minat, bakat, dan sebagainya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang diinginkan bila seseorang bebas memilih juga sebagai ungkapan psikis yang sangat penting untuk mencapai suatu kebutuhan manusia. Minat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan dari hati sanubari.

6. Masyarakat

Ralph Linton dikutip oleh Harsoyo, mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁵⁴ Menurut Paul B. Horton & C. Hunt dikutip Yus Nita, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.⁵⁵

⁵² Dewa Ketut, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 46

⁵³ Dakir, *Dasar - Dasar Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 29.

⁵⁴ Harsoyo, *Kebudayaan Sunda dalam Koentjoroningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1984), hlm 126.

⁵⁵ Yus Nita, *Definisi Masyarakat*, http://www.academia.edu /19295867/DEFINISI_MASYARAKAT, diakses pada 23 Agustus 2018.

Dengan kata lain, masyarakat merupakan kelompok manusia yang berdiam diri bersama dalam waktu yang relatif lama sehingga satu sama lainnya dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan norma-norma yang mengatur kehidupan mereka.

7. Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat dari akar kata *darasa*. Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran.⁵⁶ Malik Fadjar mengemukakan bahwa kata madrasah memiliki arti sekolah, kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*. Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran tentang seluk-beluk agama dan keagamaan Islam.⁵⁷

Istilah madrasah di tanah arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah bercorak Islam, mata pelajaran dasarnya pun lebih banyak tentang ilmu keagamaan Islam. Lahirnya madrasah merupakan kelanjutan dunia pesantren yang didalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari pesantren. Unsur-unsur tersebut ialah; kyai (pengasuh), santri, pondok, masjid dan mata pelajarannya tentang agama islam. Sedangkan pada sistem madrasah tidak harus ada pondok, masjid, pengajian kitab dan lain sebagainya. Unsur-unsur yang di utamakan di madrasah yaitu pimpinan (kepala sekolah), guru, siswa, media pembelajaran (perangkan keras dan perangkat lunak) serta mata pelajaran agama Islam.⁵⁸

⁵⁶ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 66.

⁵⁷ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. 111-112.

⁵⁸ M. Ridlwan Nasir, *Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm: 90-91.

Muhaimin mengungkapkan bahwa madrasah mempunyai ciri-ciri: (1) di madrasah apabila siswa-siswinya berjumpa dengan siswa-siswi lain, atau berjumpa dengan guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidikan lainnya maka mereka akan saling mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum*). Sedangkan di sekolah non madrasah bisa bermacam-macam, ada selamat pagi, selamat siang dan selamat sore, dan ada yang saling mengucapkan salam; (2) mata pelajarannya tentang keagamaan, yang dijabarkan ke beberapa mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab, sehingga sehingga mata pelajaran pendidikan Islam lebih banyak; (3) suasana keagamaannya, yang berupa: suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sasaran ibadah, penggunaan metodenya yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia.⁵⁹

Madrasah dalam pandangan masyarakat selalu tertinggal bilamana dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Prestasi hasil belajar siswanya rendah, lembaga pendidikannya dikelola dengan manajemen seadanya, gurunya kurang berkualitas dan gajinya pun sangat rendah. Begitu pula sarana dan prasarana pendidikannya tersedia apa adanya. Seperti tidak ada prestasi apa-apa yang dihasilkan oleh madrasah, kecuali penampilan sebagai lembaga pendidikan yang berada dibelakang. Sehingga, lembaga pendidikan ini sekalipun sulit mengalami kemajuan akan tetap memiliki ketahanan hidup yang luar biasa. Namun saat ini gaung madrasah mulai terdengar. Masyarakat khususnya yang kental beragama Islam menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan umum dan agama sekaligus. Mereka berharap anaknya menjadi orang yang pintar sekaligus baik. Pintar dimaknai dengan keberhasilan memperoleh pengetahuan umum, seperti matematika, IPA, Bahasa Inggris, komputer dan sejenisnya. Sedangkan baik dimaknai dengan mampu

⁵⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM-Pustaka Belajar, 2004), hlm: 177-179.

mengamalkan agama dengan baik. Kebutuhan ini ternyata lebih mungkin dipenuhi oleh lembaga pendidikan madrasah.

Kesederajatan sistem pendidikan Madrasah formal antara sekolah dasar dengan madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama dengan madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas dengan madrasah aliyah dan adanya perguruan tinggi agama islam, menunjukkan pengembangan sistem pendidikan agama islam yang luar biasa. Kini madrasah-madrasah yang ada di indonesia kedudukannya sama dengan pendidikan formal lainnya, bahkan pendidikan madrasah lebih unggul dari materi pelajaran yang diberikan kepada anak didiknya, yaitu penggabungan dua materi pelajaran yang sistematis, antara materi pelajaran agama dan pelajaran non agama (pelajaran umum). Jika pelajaran agama 60%, dan pelajaran umumnya 40%.⁶⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, dimana didalamnya dipelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena masalah yang diteliti belum jelas (faktor yang mempengaruhi minat masyarakat memilih madrasah belum diketahui), dilakukan langsung ke sumber data dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata, tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.⁶¹

⁶⁰ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm: 244.

⁶¹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 53-60.

Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.⁶²

Menurut Sugiyono, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶³ Penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya dan tidak dimanipulasi dan hendaknya peneliti datang kelapangan secara langsung untuk mengetahui kondisi yang diteliti untuk lebih akurasi data yang diperoleh.⁶⁴

Fenomena yang terjadi menurut penelitian kualitatif adalah sifat keseluruhan, maka pendekatan ini mencoba mengungkap kenyataan faktor-faktor yang mempengaruhi minat orangtua memilih MI Sultan Agung untuk menyekolahkan anaknya secara ilmiah sehingga permasalahan penelitian dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam. Interpretasi data dalam penelitian ini harus disusun secara sistematis, maka data yang dikumpulkan dari lapangan adalah data yang bersifat deskriptif.

Penelitian diawali dengan observasi dilanjutkan interview kepala madrasah, komite madrasah, bagian kurikulum, kesiswaaan, Tata Usaha, Sarana dan Prasarana serta menganalisis dokumen madrasah yang sesuai. Peneliti juga mewawancarai beberapa wali murid serta peserta didik untuk memperkuat data.

⁶² *Ibid*, hlm. 18.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

⁶⁴ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 18.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, Jalan Kaliurang Km 7 Babadan Baru, Condong Catur, Depok, Sleman Yogyakarta. Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung karena minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung dalam tiga tahun terakhir semakin menurun, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya minat masyarakat tersebut. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui strategi pemasaran yang digunakan MI Sultan Agung untuk menarik kembali minat masyarakat. Penelitian dilaksanakan mulai Bulan Mei sampai dengan Bulan November 2018. Waktu ini meliputi kegiatan persiapan sampai penyusunan laporan selesai.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana (*planner*), pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁶⁵ Peneliti merupakan instrumen dan pengumpul data. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pewawancara mendalam sehubungan dengan kegiatan data yang dikumpulkan dan menjalin hubungan dengan partisipan. Sebagai instrumen, ada beberapa hal yang harus dimiliki peneliti, yaitu *responsive*, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.⁶⁶

Menurut Faisal, karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi kepeduliannya adalah fenomena sosial, menyangkut manusia dan tingkah lakunya sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya, maka dalam hal ini

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 162.

⁶⁶ Sanapiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), hlm. 12.

penelitian tidak saja *studying people*, tapi juga *learning for people*. Disamping meneliti manusia, juga belajar dari manusia yang diteliti.⁶⁷

4. Informan

Informan adalah para *stakeholder* yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, yaitu kepala madrasah, perwakilan dari komite madrasah, beberapa orang guru yang mendapat tugas tambahan, beberapa peserta didik dan wali peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung untuk memperkuat hasil penelitian termasuk dokumen-dokumen yang terkait dengan penyelenggaraan madrasah, profil madrasah, EMIS (*Education Management Information System*), SPM (Standar Pelayanan Minimal) madrasah, hasil EDM (Evaluasi Diri Madrasah), Data Pendidikan MI Sultan Agung serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁸ Pendapat lain mengatakan, wawancara adalah percakapan dengan maksud tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*).⁶⁹

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak terikat dengan pedoman wawancara atau pedoman pengambilan data. Pelaksanaannya dilakukan dimana saja dan kapan saja selama berhubungan dengan fenomena dan fokus penelitian. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara luas dan mendalam atau *indepth interview*.

⁶⁷ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 53.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 317.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 157.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang mendalam dengan informan berasal dari kepala madrasah, kurikulum, kesiswaan, bagian sarana dan prasarana, tata usaha, wali murid, guru, komite madrasah, warga masyarakat dan peserta didik. Selain stakeholder untuk memperkuat argumentasi sebagai bentuk cek data yang telah diperoleh, wawancara juga dilakukan kepada beberapa orangtua selaku wali peserta didik serta peserta didik MI Sultan Agung untuk lebih lebih memperkuat hasil penelitian sekaligus untuk melakukan cek data dokumen dan bertanya lebih mendalam dari data yang diperoleh.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tema penelitian.

Wawancara dengan kepala madrasah, komite madrasah, terkait dengan kondisi Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung dan strategi peningkatan mutu. Wawancara dengan orangtua selaku wali peserta didik dan beberapa peserta didik terkait dengan minat orangtua dan kepuasan pelanggan.

2. Mengidentifikasi informan yang akan diwawancarai.

Peneliti mencari informan dengan kriteria informan tersebut mengetahui data-data yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti mewawancarai M. Maskur M.Pd.I sebagai Kaur kurikulum guna mendapatkan data kurikulum, Nawang Hernawan Suatmaji, S.Pd sebagai Kaur kesiswaan untuk mendapatkan data kegiatan intra dan ekstrakurikuler serta prestasi siswa. Data fisik madrasah diperoleh dengan mewawancarai Tri Alshofri sebagai Kaur sarana prasarana, Laeliya Masruroh, S.Pd.I sebagai Kaur Tata Usaha untuk mendapatkan informasi tentang sistem administrasi, dan Arif Zakiyah untuk mendapatkan data tentang pembiayaan di MI Sultan Agung. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang sudah lebih dari

satu tahun bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung yaitu Muhammad. Rovi Putra Mursyidi kelas III, Rindu Eliningtara kelas VI, Heather Fathin kelas VI, Muhammad Bahauddin Nurul 'Ilmi kelas IV, Layla Nahwa Nuraisyah kelas VI, dan Ayundha Putri Buwana kelas VI, Wawancara dengan wali peserta didik yang anaknya sudah beberapa tahun bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, sehingga mereka sudah merasakan pelayanan dari Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, yaitu Marina, Widya Harini Sarastiyatni, Ulfa Laila, Siti Dalmiatun, Fajar Bawono, Devi Nurul Hidayah, Murniyati, Ichsananto, Alfi Sanah, Arif Z, Tasya Amika, Nur Charisah, dan Siti Arofah.

3. Wawancara dilakukan langsung tatap muka dengan informan.

Peneliti bertemu langsung dengan informan dan melakukan wawancara tanpa perantara, sehingga informan mengerti apa yang ditanyakan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan beberapa peserta didik, wali peserta didik, Kepala MI Sultan Agung, guru, dan komite madrasah.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik yang paling utama dalam penelitian kualitatif, karena teknik ini dapat melacak hal-hal yang tidak nampak. Menurut Faisal dalam Moleong, teknik ini lebih unggul dari wawancara, sebab kata-kata tidak selamanya dapat menggantikan keadaan sebenarnya.⁷⁰ Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan non interaktif. Observasi non interaktif berarti tidak ada observasi secara langsung, sedangkan observasi interaktif dalam pengumpulan data dilakukan dengan partisipan dan melibatkan pengamatan. Pelaksanaan penelitian ini dominan menggunakan observasi interaktif.

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati situasi dan obyek penelitian untuk memperoleh data mengenai masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia,

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 77.

dan lingkungan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Selain mengamati, peneliti juga terlibat langsung dengan obyek yang diteliti. Observasi dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung sejak awal kegiatan di pagi hari sampai kegiatan berakhir, untuk melihat proses kegiatan belajar mengajar. Mengamati kejadian-kejadian agar mendapat pengalaman menyeluruh tentang fokus penelitian. Pengamatan ini sangat membantu peneliti dalam merumuskan dan membuat kesimpulan terkait fokus penelitian strategi Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung menarik minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menelaah, menggali, dan menyelidiki data yang sudah disimpan berupa arsip-arsip yang telah didokumentasikan. Metode ini digunakan untuk menyelediki berbagai data tertulis, baik buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, tata tertib, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷¹ Data dokumentasi yang digunakan adalah profil madrasah, data penerimaan peserta didik baru, jumlah peserta didik, data pendidik dan tenaga pendidik, struktur kurikulum, sarana dan prasarana, data EMIS (*Education Management Information System*), SPM (Standar Pelayanan Minimal) madrasah, hasil EDM (Evaluasi Diri Madrasah), Data Pendidikan MI Sultan Agung EMIS, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh hasil yang maksimal karena tingkat kevalidannya.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

teori baru. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.⁷² Menurut Patton dalam Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya, kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷³ Sementara menurut Bogdan dan Taylor masih dalam Moleong, analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.⁷⁴

Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna. Oleh karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul. Langkah-langkah analisis selama pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Setiap selesai pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya.
2. Semua catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil sementara yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang kasus yang dijadikan latar penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti.

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis melalui tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data hasil wawancara, catatan lapangan selama observasi dan data dokumentasi dipilah-pilah sesuai dengan tema penelitian. memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian. Reduksi data yang dilakukan saat penelitian dengan cara

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 190.

⁷³ *Ibid*, hlm. 280.

⁷⁴ *Ibid*.

mengelompokkan data sesuai dengan klasifikasi yang dibutuhkan. Data penelitian di MI Sultan Agung yang berupa catatan lapangan hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara diatur, diurutkan, dan dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian. Data kurikulum yang diperoleh dari dokumentasi Data Pendidikan MI Sultan Agung, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan dokumentasi Sukses UN dikelompokkan dan diperkuat dengan catatan lapangan hasil observasi tentang kurikulum dan hasil wawancara para *stakeholder* (Kaur kurikulum MI Sultan Agung dan kepala madrasah).

b. Display data

Data hasil reduksi disajikan dalam bentuk tulisan naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur agar lebih mudah dipahami. Penyajian data kemudian dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan. Data maupun informasi dari lapangan disusun runtut mengenai keadaan aktual Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, faktor penyebab menurunnya minat orangtua dan strategi Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung dalam meningkatkan minat masyarakat dimulai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sampai tersaji data yang cukup mudah dipahami sesuai tujuan penelitian.

c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Seiring dengan bertambahnya data, maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang ada. Verifikasi data dilakukan dengan meminta pertimbangan dari pihak lain yang terkait

dengan penelitian atau membandingkan dengan sumber lain untuk memperkuat kesimpulan. Data dari catatan lapangan sarana prasarana hasil observasi dibandingkan dengan hasil interview dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung belum mencukupi, maka peneliti kembali ke lapangan untuk observasi dan mengadakan interview lebih mendalam dengan wali peserta didik. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh bukti yang konsisten. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

7. Uji Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir penelitian. Data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Tujuan triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauhmana temuan dilapangan betul-betul representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Contoh, hasil wawancara dengan Arif Zakiyah (Kaur Keuangan) dikroscek dengan wawancara kepada Kepala MI Sultan Agung (hlm. 113).

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda, contoh: sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan

pengisian angket. Selanjutnya kedua data tersebut dikroscek (hlm. 55). Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.

8. Desain Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap Persiapan

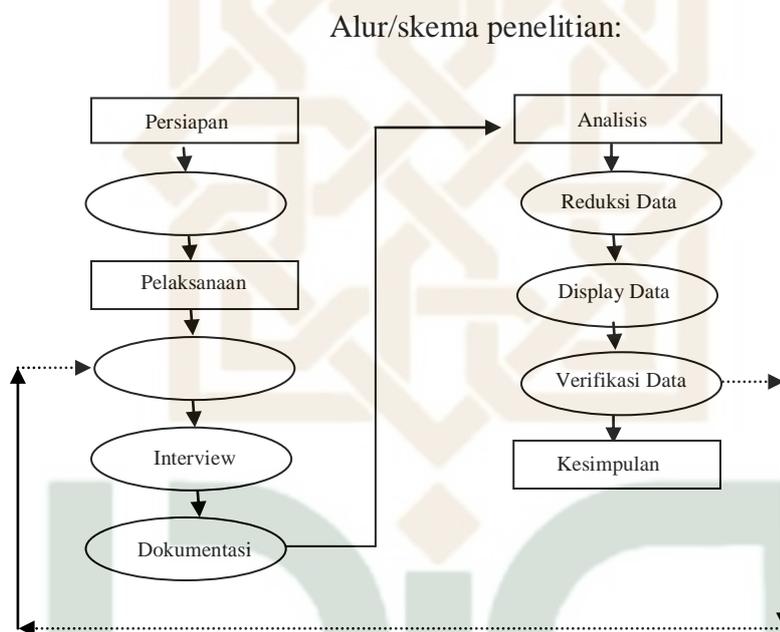
Tahap awal penelitian ini dilakukan penyusunan desain penelitian, perizinan, pelaksanaan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, dan mempersiapkan kelengkapan penelitian. Kelengkapan penelitian meliputi persiapan merancang catatan lapangan menumpulkan data dan studi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan orientasi dan studi lapangan guna melihat secara langsung kejadian-kejadian di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung serta melengkapi instrumen penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan eksplorasi lapangan untuk mengumpulkan data dengan wawancara, mengumpulkan dan meneliti sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai data tercukupi, kemudian dilakukan verifikasi. Dalam tahap ini juga dilakukan pengecekan kebenaran data. Kroscek data dokumentasi dengan interview kepala madrasah atau dengan sumber lain yang terkait.

c. Tahap Analisis

Pemantapan informasi data hasil eksplorasi dilakukan pada tahap ini, dengan harapan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas tinggi dan akurat. Hasil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumentasi dikonfirmasi dengan kepala madrasah, komite madrasah, guru, wali peserta didik dan peserta didik untuk mendapatkan data yang valid, termasuk terjadinya perubahan data kemudian dilakukan modifikasi, perbaikan dan penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya.



Gambar 1. Skema Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menggambarkan urutan-urutan pembahasan, yang meliputi Bab I adalah bab yang mengantarkan pembaca kepada fokus penelitian dengan cakupan belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Komponen tersebut dimaksudkan untuk mengetahui arah penelitian, berupa penekanan terhadap

kekhususan penelitian yang sama yang pernah dilakukan peneliti lain, metode dan pendekatan yang digunakan.

Bab II, berisi profil madrasah yang menjelaskan letak geografis, sejarah singkat MI Sultan Agung, visi, misi, tujuan, motto madrasah, kesiswaan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, serta sarana dan prasarana,

Bab III, memaparkan hasil penelitian berdasarkan temuan data dilokasi penelitian. Bahasan ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu (1) faktor penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap Madrasah Ibtidayah Sultan Agung; (2) strategi pemasaran pendidikan di MI Sultan Agung dalam menarik minat masyarakat dengan pendekatan mutu; (3) faktor pendukung minat masyarakat.

Bab IV, merupakan bab akhir dari seluruh rangkaian penelitian, yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir penelitian ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan yang telah ditulis pada pembahasan, sebagai jawaban atas rumusan masalah sebelumnya, yaitu:

1. Penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap MI Sultan Agung, adalah: (a) Hilangnya metode Qiraati dalam pembelajaran BTAQ; (b) Sistem keamanan sekolah; (c) Kantin madrasah; (d) Tidak ada sosialisasi ke RA/TK.
2. Strategi pemasaran pendidikan di MI Sultan Agung dalam menarik minat masyarakat dengan pendekatan mutu, melalui: (a) produk: pengembangan kurikulum, keunggulan budaya lokal, peningkatan mutu akademik, peningkatan mutu non akademik; (b) harga yang terjangkau, (c) lokasi yang strategis, (d) promosi secara lisan, media, dan pameran, (e) Memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasana yang mendukung proses belajar; (g) melibatkan seluruh unsur madrasah
3. Faktor Pendukung Minat Masyarakat terhadap MI Sultan Agung, yaitu: (a) Pendidikan agama; (b) Pembiasaan ibadah; (c) Sistem *fullday school*; (d) Biaya; (e) Lokasi; (f) Kepuasan layanan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan rekomendasi bagi madrasah yang berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menjaga hubungan yang sudah terjalin baik antar warga madrasah dan masyarakat

2. Kualitas pendidikan MI Sultan Agung sejauh ini sudah bagus, namun madrasah harus mencari inovasi dan meningkatkan kualitas yang sudah tercapai
3. Pimpinan madrasah harus inovatif dan jeli menangkap peluang agar minat masyarakat menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung meningkat.
4. Membuat program-program madrasah yang menarik.
5. Partisipasi wali peserta didik lebih ditingkatkan, dengan mengaktifkan komite kelas.
6. Strategi pemasaran lebih ditingkatkan, agar MI Sultan Agung lebih dikenal.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, Bandung: Bina Rupa Aksara, 1996.
- Buchori Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Dakir, *Dasar - Dasar Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- David Fred R, *Manajemen Strategis, Edisi Sepuluh*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dewa Ketut, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1994.
- Dokumentasi Data Pendidikan MI Sultan Agung, diambil pada 18 Agustus 2018.
- Dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Sultan Agung Tahun Ajaran 2018/2019, diambil pada 27 Oktober 2018.
- Dokumentasi Tim Sukses UN/US/UAMBD Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, 2018.
- Edward Sallis, *Total Quality Management In Education (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi)*, Jogjakarta : IRCiSoD, 2006.
- Eti Rochaety,dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Faisal Mubarak, *Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Management of Education, Vol. I, Issue 1, ISSN 977-24442404, diakses pada 15 September 2018.
- Graham J Hooley, Nigel F. Piercy, Brigitte Nicolaud, *Marketing Strategy and Competitive Positioning*, London: Prentice Hall, 2008.
- Harsoyo, *Kebudayaan Sunda dalam Koentjoroningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1984, hlm 126.

- Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- H Buhari Luneto, *Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Studi Animo Masyarakat Gorontalo Menyekolahkan Anaknya di Madrasah Aliyah)*, Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek, & Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Husein Umar, *Strategic Management in Action*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Iban Sofyan, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Imam Faizin, *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah*, Jurnal Madaniyah, Volume 7 Nomor 2 Edisi Agustus 2017, hlm. 20-23, diakses pada 20 Oktober 2018.
- Iskandar Wassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jerry H Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Moh. Saifulloh, dkk, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, jsh Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 5 No. 2, November 2012, diakses pada Senin, 12 November 2018.
- M. Ridlwan Nasir, *Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM-Pustaka Belajar, 2004.
- Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21; Indikator Cara pengukuran dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*, Jakarta: Sindo, 1994.
- Nurul Agustin Liana, dkk, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Orang Tua Peserta Didik Terhadap Layanan Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 25, Nomor 1, Maret, 2016, diakses pada Sabtu, 4 Agustus 2018.
- Pahrudin, Agus, *Implementasi Konsep Manajemen Berbasis Madrasah*, Lampung: Fakta Press, 2007.
- Pedoman Akademik & Tata Tertib MIS Sultan Agung, 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar.
- Philip Kotler, Kevin Lane Keller, *Marketing Management*, New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Prawirosentono, Suyadi, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21 Study Kasus dan Analisis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Ratih Hurriyati, *Bauran Konsumen dan Loyalitas Konsumen*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ririn Tius Eka Margareta, dkk, Bambang Ismanto, Bambang Suteng Sulasmono, *Strategi Pemasaran Sekolah Dalam Peningkatan Minat Peserta Didik Berdasarkan Delta Model*, Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, e-ISSN 2549-9661, Volume: 5 No. 1, Januari-Juni 2018.

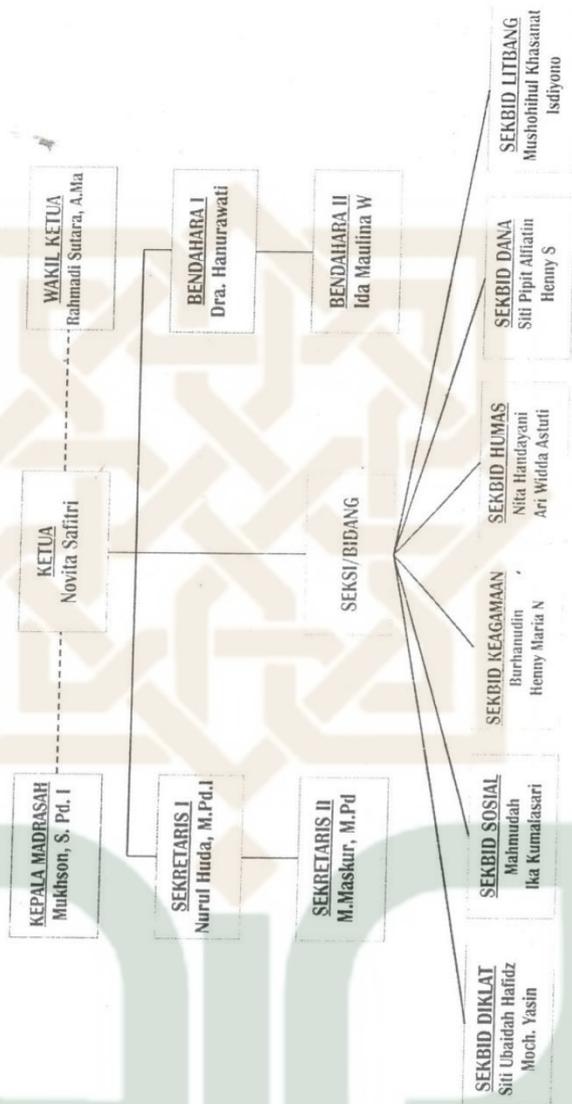
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Solehan, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim*, Jurnal.Raden Patah.ac.id/, 2013, diakses pada 18 Agustus 2018.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syafi'ur Rahman, *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah dalam Meningkatkan KOMPETENSI Lulusan (Studi Analisis di MAN 3 Kota Cirebon)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Vivi Fitriana, Ahmad Yusuf Sobri, Teguh Triwiyanto, *Strategi Yayasan Untuk Menarik Minat Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Kasus Di Yayasan Badan Pengembangan Laboratorium Universitas Negeri Malang)*, <http://ap.fip.um.ac.id/>, hlm. 14, diakses pada 27 September 2018.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- _____, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.
- Yoyon Bahtiar Irianto, *Pemasaran Pendidikan, Modul 5*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINI_SRASI_PENDIDIKAN, diakses pada 23 Agustus 2018.

Yus Nita, *Definisi Masyarakat*, http://www.academia.edu/19295867/DEFINISI_MASYARAKAT, diakses pada 23 Agustus 2018.

Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007.



**STRUKTUR ORGANISASI KOMITE MADRASAH
MI SULTAN AGUNG**



PANDUAN PENGUMPULAN DATA

A. OBSERVASI

1. Bagaimana kondisi aktual di MI Sultan Agung?
2. Bagaimana suasana dan kegiatan di MI Sultan Agung?
3. Bagaimana komunikasi antara madrasah dengan komite madrasah, komite kelas, dan wali peserta didik?

4. Bagaimana peran yayasan, kepala madrasah, dan guru dalam pengembangan madrasah?

B. WAWANCARA

1. Kepala madrasah
 - a. Bagaimana kondisi actual madrasah?
 - b. Bagaimana manajemen di MI Sultan Agung?
 - c. Bagaimana hubungan antar warga madrasah?
 - d. Apa yang dilakukan madrasah dalam menarik minat masyarakat?
 - e. Bagaimana pelaksanaan program madrasah?
2. Guru
 - a. Bagaimana kondisi aktual MI Sultan Agung?
 - b. Bagaimana hubungan antar warga madrasah?
 - c. Bagaimana manajemen di MI Sultan Agung?
 - d. Bagaimana pelaksanaan program-program madrasah?
3. Komite madrasah
 - a. Bagaimana peran komite bagi madrasah?
 - b. Bagaimana komunikasi antara komite dengan madrasah?
 - c. Bagaimana pelaksanaan program madrasah?
 - d. Bagaimana pelayanan pendidikan di MI Sultan Agung?
 - e. Bagaimana respon komite madrasah terhadap permasalahan yang timbul di madrasah ?
4. Wali peserta didik
 - a. Apa alasan utama menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung?
 - b. Bagaimana pelayanan pendidikan di MI Sultan Agung?
 - c. Bagaimana partisipasi orangtua peserta didik terhadap program madrasah?
 - d. Bagaimana manajemen MI Sultan Agung?
5. Peserta didik
 - a. Bagaimana kegiatan belajar di MI Sultan Agung?

- b. Apakah berbagai kegiatan yang diadakan MI Sultan Agung mampu mendukung kegiatan belajar mengajar?

C. DOKUMENTASI

- a. Profil Madrasah
- b. Pedoman Akademik dan tata tertib MI Sultan Agung
- c. Data Pendidikan MI Sultan Agung tahun pelajaran 2018/2019
- d. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MI Sultan Agung tahun pelajaran 2018/2019



CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : observasi

Lokasi : Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung

Waktu : Mei-November 2018

Kesimpulan hasil observasi :

MI Sultan Agung adalah lembaga pendidikan swasta berada dibawah naungan Yayasan Sultan Agung. MI Sultan Agung berada satu komplek dengan TK Sultan Agung dan MTs Ummul Quro. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dari Senin-Sabtu, dengan jam masuk dan pulang yang berbeda untuk tiap jenjang kelas. Pembiasaan ibadah dilaksanakan setiap hari sebelum mulai pelajaran bagi kelas III-VI, yaitu tadarus surah Yasin, pembacaan asma'ul husna, dan sholat dhuha. Pukul 07.00 kelas I-VI mengaji, dan pelajaran dimulai pukul 08.00. Jamaah sholat dhuhur diikuti oleh peserta didik kelas III-VI beserta bapak-ibu guru.

Kondisi ruang kelas di MI Sultan Agung sudah mencukupi dengan kondisi baik dan 114omputer114ative untuk pelaksanaan KBM. Ruang 114omputer, jumlah 114omputer dan perlengkapannya belum memadai. Penggunaan 114omputer harus bergantian karena jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah penggunaannya. Akibatnya, pembelajaran TIK kurang efektif. Akses keluar masuk lingkungan MI Sultan Agung sangat bebas, dimana gerbang selalu terbuka tanpa adanya penjaga keamanan. Sehingga peserta didik dan orang luar leluasa keluar masuk lingkungan madrasah.

MI Sultan Agung mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan (mata pelajaran umum), kementerian agama (pelajaran agama) dan kegiatan pesantren (pembiasaan ibadah). Tenaga pendidik mayoritas terdiri guru non PNS dengan latar belakang pendidikan S1 dan sebagian sudah bersertifikat pendidik. Kerjasama antara MI Sultan Agung sudah terjalin, hal ini dibuktikan dengan terbentuknya komite madrasah dan komite kelas. Namun belum terlihat partisipasi

aktif dari wali peserta didik. Hal ini terlihat dari sedikitnya kehadiran wali peserta didik saat pertemuan paguyuban kelas.



CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Siti Faizun (warga masyarakat)
Lokasi : Serambi Masjid Sultan Agung
Hari, Tanggal : Sabtu, 4 Agustus 2018
Waktu : pukul 12.15 WIB

Ibu Siti Faizun adalah salahsatu warga Babadan Baru yang menyekolahkan semua anaknya di MI Sultan Agug, bahkan saat ini seorang cucunya masih duduk di kelas VI dan beberapa cucunya menjadi alumni dari MI Sultan Agung. Ibu Siti Faizun merupakan salahsatu murid mengaji Bapak S.A Saifuddin di Masjid Sultan Agung. Beliau menceritakan bahwa dulu murid MI Sultan Agung itu hanya warga Babadan Baru saja. Pada awalnya madrasah ini belum punya gedung bagus seperti sekarang, dinding kelasnya dari anyaman 116omput. Warga Babadan Baru ikut berpartisipasi ikut menyumbang, sehingga MI Sultan Agung mempunyai gedung permanen. Beliau mengetahui bagaimana perjuangan berdirinya madrasah, kerjasama para pendiri madrasah dan masyarakat sangat kuat, sehingga masyarakat Babadan Baru merasa ikut memiliki madrasah. Oleh karena itu, anak-anak mereka disekolahkan di MI Sultan Agung, agar madrasah dapat bertahan. Ibu Siti Faizun mempunyai enam orang anak, semuanya berselolah di MI Sultan Agung. Beliau yakin anak-anaknya akan mendapat ilmu agama yang kuat karena madrasah ini didirikan oleh orang-orang yang pengetahuan agamanya luas dan latar belakangnya adalah seorang guru. Selain itu, beliau juga yakin bahwa anaknya mampu bersaing dengan anak-anak lulusan SD Negeri. Hal itu dibuktikan oleh anaknya yang nomor dua, dimana dari kelas I-VI selalu mendapat juara I, bahkan anaknya dapat diterima di UGM. Sekarang cucu-cucu beliau juga sekolah di MI Sultan Agung, karena beliau merasa senang dan puas melihat kegiatan yang dilaksanakan disini, terutama untuk kegiatan ibadahnya.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Widya Harini Sarastiyatni
Wali dari : Aurel Aflah (kelas III)
Lokasi : TPQ Sohibil Quran, Minomartani
Hari, Tanggal : Senin, 1 Oktober 2018
Waktu : pukul 16.00 WIB

Ibu Widya mengetahui MI Sultan Agung dari wali murid lain di TK, kemudian mencari info tentang madrasah dengan mendatangi langsung MI Sultan Agung. Beliau tertarik dengan MI Sultan Agung, yang paling utama adalah pendidikan agama. Di MI Sultan Agung, anak mendapatkan porsi belajar agama lebih banyak dibandingkan di sekolah dasar umum. Selain itu adanya mengaji dengan metode yang berbeda dari sekolah lain, yaitu menggunakan metode Qiraati. Ibu Widya merasa bahwa anaknya saat mengaji pelafalannya jelas, panjang pendeknya tepat, hafalan surat pendek dan doa-doa hariannya bagus sehingga sebagai orangtua merasa puas. Namun beliau sangat menyayangkan karena saat ini metode Qiraati tidak digunakan lagi. Sehingga beliau memasukkan anaknya ke TPQ yang menggunakan metode Qiraati agar mengajinya semakin baik. Selain menyayangkan hilangnya metode Qiraati, beliau juga menyoroti 117omput keamanan di MI Sultan Agung. Ibu Widya mengungkapkan bahwa anak-anak bebas keluar masuk gerbang sekolah untuk jajan di warung seberang sekolah. Mereka menyeberang jalan yang ramai dilewati kendaraan, sehingga sangat berbahaya.

Selama hampir tiga tahun anaknya bersekolah di MI Sultan Agung, Ibu Widya merasa senang dengan pelayanan madrasah. Selain kurikulum yang digunakan, pembiasaan ibadah juga menjadi daya tarik menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung. Walaupun harus berangkat pagi-pagi karena sholat dhuha dimulai pukul 06.15, tetapi beliau senang karena pembiasaan ibadah harus dimulai

dari kecil. Sarana dan prasarana menurut ibu Widya sudah cukup baik. Kegiatan-kegiatan baik intra maupun ekstra cukup variatif sesuai dengan minat anak. Sistem *fullday school* juga sangat menguntungkan, anak tidak tergoda untuk bermain *game online* dan bersepeda kemana-mana. Biaya pendidikan di MI Sultan Agung menurut ibu Widya sangat terjangkau. Dibandingkan dengan sekolah lain yang sama-sama menggunakan *fullday school*, biaya di MI Sultan Agung sangat murah. Warga MI Sultan Agung bersifat kekeluargaan, hubungan guru dengan wali murid sangat akrab, sehingga merasa nyaman. Oleh karena itu. Ibu Widya merencanakan untuk menyekolahkan adiknya Aurel di MI Sultan Agung.



CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Ulfa Laila
Wali dari : Tabina Naila Putri (kelas VI)
Lokasi : TPQ Sohibil Quran, Minomartani
Hari, Tanggal : Senin, 1 Oktober 2018
Waktu : pukul 16.30 WIB

Ibu Ulfa mengetahui MI Sultan Agung dari tetangga rumahnya. Beliau tertarik dengan MI Sultan Agung, yang paling utama adalah adanya metode Qiraati dalam pembelajaran mengajinya, karena beliau mempunyai keinginan anaknya mampu mengaji dengan tartil. Selain itu, anaknya ingin melanjutkan ke pesantren, sehingga dapat dijadikan modal untuk masuk pesantren. Beliau juga sangat menyayangkan saat ini metode Qiraati tidak digunakan lagi. Sehingga beliau memasukkan anaknya ke TPQ yang menggunakan metode Qiraati. Beliau juga menyoroti 119omput keamanan sekolah di MI Sultan Agung. Ibu Ulfa mengungkapkan bahwa anak-anak bebas keluar masuk gerbang sekolah untuk jajan di warung seberang sekolah. Sedangkan jalannya ramai dilewati kendaraan, sehingga sangat berbahaya. Selain itu, jajanan diluar sekolah tidak terjamin kebersihannya. Selama hampir enam tahun anaknya bersekolah di MI Sultan Agung, Ibu Ulfa merasa senang dengan pelayanan madrasah. Pendidikan agama yang lebih banyak dibanding di SD Negeri, pembiasaan ibadah juga menjadi daya tarik menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung. Ibu Ulfa senang karena tanpa disuruh, anaknya sudah menyadari melakukan sholat dan mengaji. Sarana dan prasarana sudah mencukupi. Ibu Ulfa dan suaminya sama-sama bekerja, sehingga 119omput *fullday school* sangat menolong. Naila diantar dan dijemput bersamaan dengan orangtua, sehingga praktis.. Biaya pendidikan di MI Sultan Agung cukup terjangkau, apalagi dengan adanya kegiatan yang cukup banyak maka biayanya termasuk murah.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Murniyati (warga masyarakat)
Wali dari : Ahmad Nawal Nurriszki (Alumni MI Sultan Agung,
lulus tahun 2018)
Lokasi : Serambi Masjid Sultan Agung
Hari, Tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018
Waktu : pukul 12.05 WIB

Ibu Murniyati adalah orangtua dari Ahmad Nawal Nurriszki yang merupakan lulusan MI Sultan Agung. Rumah beliau berjarak 50 meter dari MI Sultan Agung. Walaupun anak pertama sekolah di MI Sultan Agung, namun anak kedua Ibu Murniyati tidak didaftarkan di tempat yang sama. Alasannya adalah biaya di MI Sultan Agung mahal, sedangkan tahun ini Ibu Murniyati harus mendaftarkan dua anaknya masuk sekolah. Anak kedua disekolahkan di madrasah ibtidaiyah yang lain karena SPP nya gratis dan di madrasah tersebut juga ada mengaji dan hafalan al Quran.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Ichsananto
Wali dari : Alifa Aulia Putri (kelas VI)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Jumat, 28 September 2018
Waktu : pukul 10.40 WIB

Ibu Widya mengetahui MI Sultan Agung dari tetangganya. Beliau tertarik dengan MI Sultan Agung, yang paling utama adalah pendidikan agama, karena porsi belajar agamanya lebih banyak dibandingkan di SD Negeri. Selain sekolah, anak juga mengaji, tadarus surat Yasin, sholat dhuha dan jamaah dhuhur, sehingga menjadi paket komplit. Bapak Ichsananto menyayangkan 121omput keamanan sekolah, dimana anak-anak sering menyeberang jalan untuk membeli jajanan. Sehingga sangat berbahaya. Kurikulum di MI Sultan Agung sudah cukup baik, mengikuti perkembangan jaman. Mata pelajaran umum, tidak ketinggalan dengan sekolah umum, sementara pelajaran agamanya lebih banyak.. Sarana dan prasarana di MI Sultan Agung menurut Ichsananto sudah cukup. Kegiatan-kegiatan baik intra maupun ekstra cukup banyak. Biaya pendidikan di MI Sultan Agung terjangkau.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Devi Nurul Hidayah
Wali dari : Muhamad Rovi Putra Mursyidi (kelas III)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Selasa, 18 September 2018
Waktu : pukul 12.00 WIB

Ibu Devi mengetahui MI Sultan Agung karena anaknya bersekolah di TK Sultan Agung yang berada satu kompleks dengan MI Sultan Agung. Beliau tertarik dengan MI Sultan Agung karena alasan pembiasaan ibadah, termasuk mengaji. Ibu Devi mengungkapkan bahwa anak-anak MI Sultan Agung harus memperbaiki sistem keamanannya. Sebaiknya mempunyai satpam dan pintu gerbang ditutup.

Ibu Devi merasa proses pembelajaran di MI Sultan Agung sudah cukup baik, sarana dan prasana mencukupi. Biaya sekolahnya juga murah.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Muhammad Bahaudin Nurul 'Ilmi
Kelas : IV A
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Sabtu, 29 September 2018
Waktu : pukul 11.55 WIB

Muhammad Bahaudin Nurul 'Ilmi, yang biasa dipanggil Baha' mengungkapkan bahwa dia senang sekolah di MI Sultan Agung karena ada mengaji dan kegiatannya banyak. Dia suka futsal, dan hobinya dapat disalurkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Walaupun pulang sore, tetapi dia tidak merasa terbebani. Baha' lebih suka jajan diluar madrasah karena makanannya beraneka macam dan harganya lebih murah daripada dikantin. Selain itu, di kantin tempatnya sempit sehingga tidak nyaman saat memilih makanan.

Saat pembelajaran TIK menurut Baha' harus bergantian menggunakan komputer karena jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah muridnya, sehingga komputer harus ditambah.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Muhamad Rovi Putra Mursyidi
Kelas : III B
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Sabtu, 29 September 2018
Waktu : pukul 12.10 WIB

Muhammad Rovi Putra Mursyidi, biasa dipanggil Rovi senang sekolah di MI Sultan Agung karena ada sholat dhuha dan mengajinya. Rovi juga senang dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler terutama membatik. Menurut Rovi, kantin sekolah harus ditambah, karena kantin yang ada terlalu sempit, sehingga waktu istirahat, anak-anak berdesak-desakkan. Rovi lebih suka membeli jajanan di luar sekolah karena beraneka macam jenisnya seperti telur gulung dan batagor kesukaannya.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Siti Arofah
Wali dari : Sayyidah Aska (kelas VIB)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Sabtu, 29 September 2018
Waktu : pukul 14.00 WIB

Ibu Siti Arofah menyekolahkan ke enam anaknya di MI Sultan Agung. Beliau tertarik dengan MI Sultan Agung karena alasan lokasi dekat dengan rumah, pendidikan agamanya banyak, dan adanya pembiasaan ibadah. Ibu Siti Arofah mengungkapkan, jalan disekitar MI Sultan Agung sekarang lebih ramai dibandingkan dengan saat anaknya masuk MI Sultan Agung, lima tahun yang lalu. Seharusnya madrasah menambah satpam untuk menjaga agar anak-anak tidak bebas keluar masuk gerbang madrasah. Anak-anak membeli jajanan diluar pagar sekolah, padahal kebersihan makanannya tidak terjamin.

Menurut ibu Siti Arofah, kegiatan di MI Sultan Agung banyak dan bervariasi, sehingga anak dapat memilih sesuai minatnya. Selama menyekolahkan ke enam anaknya, ibu Siti Arofah merasakan pelayanan yang diberikan MI Sultan Agung semakin baik. Hubungan antara guru, siswa dan wali murid akrab dan kekeluargaan. Biaya pendidikan di MI Sultan Agung terjangkau.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Alfi Sanah
Wali dari : Heather Fathin (Kelas VIB)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Sabtu, 29 September 2018
Waktu : pukul 14.25 WIB

Ibu Alfi Sanah merupakan alumnus MI Sultan Agung. Sekarang anaknya yang bersekolah di MI Sultan Agung. Ibu Alfi Sanah tertarik dengan MI Sultan Agung karena pendidikan agamanya banyak, satu arah dengan tempatnya bekerja, dan adanya mengaji. Heather Fathin sekolah di MI Sultan Agung sejak kelas IV, dia pindahan dari SD Negeri di Bali.

Menurut ibu Alfi Sanah, kegiatan di MI Sultan Agung banyak dan bervariasi, sehingga anak dapat memilih sesuai minatnya. Hubungan antara guru, siswa dan wali murid akrab dan kekeluargaan. Biaya pendidikan di MI Sultan Agung terjangkau. Kantin madrasah sebaiknya ditambah, agar anak-anak tidak membeli jajanan diluar sekolah. Jajanan yang dijual dipinggir jalan tidak terkontrol kebersihan tempat dan bahannya. Sebaiknya mengadakan kerjasama dengan BPOM untuk memberikan penyuluhan kepada penjualnya.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Ayundha Putri Buana, Rindu Eliningtara, Heather Fathin, dan Layla Nahwa Nuraisyah
Kelas : VI
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Sabtu, 29 September 2018
Waktu : pukul 13.00 WIB

Ayundha Putri Buana, Rindu Eliningtara, Heather Fathin, dan Layla Nahwa Nuraisyah mereka sepakat senang bersekolah di MI Sultan Agung. Kegiatan belajar menyenangkan, gurunya ramah. Mereka juga senang karena sering diikutsertakan dalam pertandingan-pertandingan, terutama silat. Pelatih silat mengetahui bakat yang dimiliki oleh anak-anak dan mengarahkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga potensi anak berkembang. Bahkan mereka mendapatkan hasil yang membanggakan dalam kompetisi tersebut.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Tasya Amika
Wali dari : Layla Nahwa Nuraisyah (Kelas VIB)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Jumat, 21 September 2018
Waktu : pukul 14.25 WIB

Ibu Tasya Amika menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung dengan alasan adanya pembiasaan ibadah, pelajaran agama lebih banyak, dekat dengan rumah, dan biaya yang terjangkau. Selama hampir enam tahun, ibu Tasya Amika merasakan pelayanan yang baik dari madrasah. Kegiatan yang diadakan di MI Sultan Agung sangat mendukung pembelajaran anak. Layla banyak mendapatkan prestasi terutama dari kegiatan silat. Hal ini membuat Layla bertambah rasa percaya dirinya. Dia semakin rajin belajar, karena sudah merasakan bangganya mempunyai prestasi.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Siti Dalmiatun
Wali dari : Ahmad Abdul Rozak (kelas VI A)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Kamis, 27 September 2018
Waktu : pukul 12.25 WIB

Ibu Siti Dalmiatun menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung dengan alasan adanya pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan SD Negeri, pembiasaan ibadah, dan lokasinya yang dekat dengan rumah. Disamping itu, adanya tempat ibadah yang cukup besar sehingga sangat mendukung kegiatan pembiasaan ibadah.

Sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Kegiatan cukup banyak dan bervariasi, sehingga anak dapat memilih kegiatan yang disukai. Biaya sekolah terjangkau.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Tri Wasilah
Wali dari : Soffina Annisatul Khoiriyah (kelas VI A)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2018
Waktu : pukul 14.00 WIB

Ibu Tri Wasilah menyekolahkan dua anaknya di MI Sultan Agung dengan alasan pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan SD Negeri, adanya pembiasaan ibadah, praktis dalam antar jemput, biaya pendidikannya terjangkau, dan lokasinya yang dekat dengan rumah.

Sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Kegiatan cukup banyak dan bervariasi, sehingga anak dapat memilih kegiatan yang disukai.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Marina
Wali dari : Shaquila Bellia Rahmadana (kelas III B)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Jumat, 7 September 2018
Waktu : pukul 10.25 WIB

Ibu Marina mengetahui MI Sultan Agung sejak anaknya sekolah di TK Sultan Agung. Saat itu ibu Marina tertarik menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung, yang utama adalah pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan SD Negeri, pembiasaan ibadah, dan lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah.

Sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Kegiatan cukup banyak dan bervariasi, sehingga anak dapat memilih kegiatan yang disukai. Biaya sekolah terjangkau. Pelayanan yang didapat dari MI Sultan Agung sudah baik, sehingga beliau merasa puas.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Nur Charisah
Wali dari : Luluk Mamluatul Ulumi (kelas VI)
Lokasi : Masjid Sultan Agung
Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2018
Waktu : pukul 12.25 WIB

Ibu Nur Charisah menyekolahkan dua anaknya di MI Sultan Agung dengan alasan adanya pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan SD Negeri, pembiasaan ibadah, praktis dalam antar jemput, dan lokasinya yang dekat dengan rumah.

Sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Kegiatan cukup banyak dan bervariasi, sehingga anak dapat memilih kegiatan yang disukai. Biaya sekolah terjangkau. Lokasi MI Sultan Agung yang berada ditengah pemukiman penduduk mengakibatkan suasananya tidak berisik, sehingga sangat kondusif untuk belajar.

CATATAN LAPANGAN

Teknik pengumpulan data : wawancara
Nama : Fajar Bawono
Wali dari : Ayundha Putri Buana (VIA), Adhinda Citra Buana
(IVB), Rio Putra Buana (IA)
Lokasi : MI Sultan Agung
Hari, Tanggal : Kamis, 27 September 2018
Waktu : pukul 14.25 WIB

Bapak Fajar Bawono menyekolahkan ketiga anaknya di MI Sultan Agung dengan alasan praktis dalam antar jemput, adanya pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan SD Negeri, pembiasaan ibadah, dan kepuasan layanan. System *fullday school* sangat membantu dalam pengawasan anak-anak, karena kedua orangtua bekerja.

Sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Kegiatan cukup banyak dan bervariasi, sehingga anak dapat memilih kegiatan yang disukai. Bahkan Ayundha Putri B mampu berprestasi di bidang olahraga (silat). Selain itu, biaya sekolah terjangkau.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Alfiyatus Sa'adah, S.P.
Tempat/tgl. Lahir : Sleman, 30 November 1976
Alamat : Jl. Kaliurang km 7 Babadan Baru, Condong Catur,
Depok, Sleman, Yogyakarta
Email : jengalfe@gmail.com
Nama Ayah : Suwandi Ahmad Saifuddin
Nama Ibu : Sukarmi
Anak ke : 1 dari 4 bersaudara
Nama Suami : dr. Budhiarto
Nama Anak : Azzaida Qanitatul 'Athifah

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Sultan Agung Yogyakarta (1982-1988)
2. SMPN I Condong Catur Yogyakarta (1988-1991)
3. SMAN Ngaglik Yogyakarta (1991-1994)
4. Institut Pertanian STIPER Yogyakarta (1995-2000)
5. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta-program Akta IV (2004)
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Pasca Sarjana (S2) masuk tahun 2017

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tetap Yayasan di MI Sultan Agung, Yogyakarta (sejak Juli 2000)

D. Buku

1. Analisis Pengembangan Materi Pendidikan Dasar (2017)

2. Strategi Pembelajaran Berkarakter-Mengacu Kecerdasan Majemuk (2017)
3. Pembelajaran Tematik Integratif (2017)
4. Desain Pembelajaran Tematik Integratif (2017)

Yogyakarta, 31 Desember 2018



Alfiyatus Sa'adah, S.P.

